

SAKATO ART COMMUNITY

" B E  
B  
A S "

JOGJA GALLERI 24 JULY 2019

A photograph of two men in an art gallery, overlaid with a red tint. The man on the left wears a hat and glasses, while the man on the right is in a dark polo shirt. They are standing in front of large abstract artworks.

This book was published as a supplement to  
the exhibition of "Sakato Art Community"

## "BEBAS"

at Jogja Gallery, Yogyakarta  
Jul 24 — Aug 24, 2019

Written by  
Anton Rais Makoginta  
Riski Januar  
Rizal Tan Menan

Designed by Faisal BHDS-yk

Photographed by  
Riki Qalibi  
M. Alfariz

Published by  
Sakato Art Community





“BEBAS”

Kata “BEBAS” yang dipilih sebagai tajuk dalam penyelenggaraan pameran bersama anggota Sakato (SAC) kali ini adalah sebuah upaya untuk menampilkan SAC secara lengkap ke ruang publik.

Kurang lebih dua dekade lamanya Sakato eksis dalam kancah seni rupa nasional hingga internasional. Kekuatan personal yang kuat di setiap anggotanya membuat komunitas ini tumbuh dan menjadi penting dalam sejarah perkembangan seni rupa Indonesia.

Bebas merupakan analogi dari cara hidup, berpikir, dan laku orang minangkabau pada umumnya. Warisan budaya seperti surau dan lapau telah meluhurkan tradisi berpikir kritis dan berdiskusi (musyawarah). Warisan budaya tersebut menghantarkan personal masyarakat minangkabau dalam sebuah keberagaman

cara pikir yang independen dan idealis, sejarah mencatat bahwa tokoh-tokoh yang berasal dari Minangkabau selalu mengambil posisi penting sebagai penggagas ideologi kebangsaan, baik yang berhaluan kanan maupun kiri.

Kebiasaan berpikir tersebut mengakibatkan banyak terjadinya konflik sehingga menjadikan konflik itu sendiri sebagai salah satu pembentuk kebudayaan dan identitas, seperti bertransformasinya adat terhadap hadirnya agama Islam, ataupun perubahan nama orang Minang akibat peristiwa PRRI.

Gusti Asnan, Guru Besar Universitas Andalas mengamati sebagian besar nama orang Minangkabau yang lahir sebelum peristiwa PRRI kental bernuansa Islami. Nama-nama ini semisal Mohammad Hatta, Yamin, Amrullah, Ibrahim Tan Malaka, atau Burhanuddin. Setelah peristiwa

PRRI, ada upaya untuk menutupi identitas yang dinilai sebagai "orang-orang kalah". Menurut Asnan, hal ini bagian dari strategi bertahan hidup, perubahan tipe nama ini berdampak pada munculnya semangat baru dari orang-orang Minangkabau. Mereka seakan mengubah diri, tetapi tidak memutus ikatan dari Minangkabau.

Konflik dalam budaya Minangkabau adalah sebuah keharusan karena kalau tidak ada konflik mereka tidak menghasilkan pemikiran cerdas dalam menghadapi kehidupan mereka. Menurut Taufik Abdullah (1966) bagi orang Minangkabau konsep konflik ini tidak hanya dialami oleh anggota masyarakat tapi juga dijadikan peraturan dalam sistem sosialnya.

Bahkan konflik dipandang sebagai suatu hal yang penting untuk mencapai persatuan dalam masyarakat,

Hal ini dapat dilihat dari hierarki yang dibangun dalam struktur masyarakat Minang tidak bersifat otoriter dan mengikat, pola-pola demokrasi modern telah lama diterapkan oleh masyarakat Minang, seperti yang terjadi pada tahun 1924 di Koto Gadang, muncul petisi Hadisah yang disuarakan oleh 8 perempuan Koto Gadang memprotes aturan adat yang tidak memperbolehkan wanita Koto Gadang menikah dengan laki-laki dari luar nagari tersebut. Petisi ini dipicu oleh diusirnya Daena dari kampung halamannya karena menikah dengan seorang Jawa bernama Pomo.

"Adakah adat ini hanya diberlakukan bagi perempuan saja? Perempuan berharap... ubahlah pembatasan adat ini..." kutipan dari petisi Hadisah.

Petisi tersebut memberi dampak atas berubahnya

aturan adat secara bertahap dan alot hingga pada tahun 1952, perempuan Koto Gadang diperbolehkan menikah bersama orang luar dengan sejumlah syarat.

isyaratkan bahwa masyarakat Minangkabau telah bebas secara intelektual dan telah menerapkan demokrasi serta emansipasi wanita sejak zaman dahulu. Kebebasan cara pikir tersebut dikontrol oleh kritik yang muncul dari kalangan masyarakatnya sendiri, sehingga jika ada tatanan, aturan, dan adat yang tidak sesuai terus direvisi melalui jalur kritik, diskusi, hingga sastra (pepatah petitih, pantun, dll). Pola-pola seperti ini diterapkan hingga hari ini.

Dalam kesenian sendiri, para seniman dari Minangkabau kerap meramaikan pasar wacana seni rupa nasional dengan mengusung atau mengkritisi gagasan yang muncul pada setiap

era. Seperti dalam seni rupa modern Indonesia, dimana Oesman effendi mengkritisi pencarian identitas seni rupa Indonesia oleh Soedjojono dengan mengatakan bahwa seni lukis indonesia tidak ada. Ataupun Nashar yang mempelopori seni lukis abstrak dengan mazhab Tri Non nya.

Masuknya era kesenian kontemporer yang didukung dengan sistem demokrasi pada saat ini telah memberikan ruang kepada seniman di Indonesia untuk menyuarakan gagasan dengan lebih leluasa melalui karya seni.

Representasi "Bebas" dalam seni rupa adalah era Kontemporer itu sendiri, dimana perluasan estetik serta gagasan diterima menjadi sebuah produk kesenian. Namun, "Bebas" dalam seni rupa kontemporer pun kerap menjadi jebakan bagi para seniman, jika malah menghadirkan karya yang banal dan liris tanpa mengusung

gagasan yang sesuai.

- 8 Perjalanan seni rupa kontemporer di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pembagian zaman di *barat*, kata "kontemporer" diadopsi untuk kemudian dimodifikasi sesuai dengan permasalahan yang terjadi pada masyarakat lokal. Sehingga banyak distorsi yang terjadi dari makna asalnya yang berhaluan representatif menjadi perluasan estetika bagi seniman di Indonesia. Hal ini mungkin dipicu dengan tidak pernah selesainya pembacaan atas pembagian zaman kesenian di Indonesia, hingga menghadirkan tahapan zaman yang seolah-olah prematur, namun menawarkan ciri tersendiri yang "khas", walau sedikit membingungkan.

Kebingungan ini melahirkan banyak ragam karya, yang sebenarnya memberi point plus untuk keunikan seni rupa Indonesia.

keberagaman ini pun dapat dilihat dalam pameran SAC kali ini, dimana terdapat banyak karya yang tidak bisa ditafsirkan dalam satu ideologi seni dan zaman tertentu walau dibuat oleh orang-orang dengan asal kultural yang sama. Definisi "Bebas" dalam pameran ini adalah sebuah labirin rumit dengan banyak pintu yang menipu langkah, seolah-olah yang memasukinya merasa leluasa kemana saja, padahal dia terjebak dan berputar-putar.

**Riski Januar**

“BELI



BA—



ART COMMUNITY



SAKATO

”



# “BEBAS”

*Taimpik nak di ateh, takuruang  
nak di lua*

*(Terhimpit hendak di atas,  
terkurung hendak di luar)*

Pada dasarnya, falsafah Minangkabau yang terkandung dalam berbagai macam budaya lisan serta visual, ia bisa berupa pepatah-petitih. Falsafah tersebut ditujukan pada rasa dan periksa (pikiran), bukan perkara fisik manusia. Pada umumnya, cara berfikir orang Minangkabau bersifat metaforikal, sehingga budaya, tingkah-laku, kata-kata disampaikan dengan metaforik. Sehingga ia berwujud multi tafsir, sesuai dengan konteks oleh dan untuk siapa disampaikan, kapan, dimana, serta kemampuan orang (Minang) menangkapnya. Ketika memperhatikan masyarakat Minang sekarang, pemahamannya terkadang ada yang terjebak dalam perkara fisik, jika falsafah di awal tulisan ini dipahami bahwa yang terkandung dan terhimpit itu adalah fisik maka akan dipahami suatu falsafah yang mengajarkan kelicikan. Apakah memahami demikian bisa disebut salah? Tidak! Kebudayaan Minangkabau terbuka, dinamis, terus berkembang. Dengan kata lain, kebudayaan yang belum sudah, tetap berubah. Jadi, kebudayaan Minangkabau

adalah yang ada pada hari ini, baik di ranah maupun di rantau. Ada lantaran masyarakatnya terus menjalani dan secara bebas memahami ajaran-ajaran budaya yang diturunkan oleh ninik moyang. Kebudayaan yang boleh dikritisi, ditampar, sekaligus dibela mati-matian.

Di antara para perantau Minangkabau yang berbagai macam profesi, terdapat sebuah komintas seni, Sakato Art Community (SAC) di Yogyakarta. Masyarakat yang bekerja secara visual. Marilah kita mengok sedikit apa yang telah atau pernah diperbuat oleh perkumpulan ini. Bukan bermaksud menyatakan ada yang lebih baik dari yang lain mengenai pameran yang telah diadakan oleh SAC selama berdirinya, akan tetapi menggambarkan perkembangan sikap komunitas dalam berkesenian. Saya menjemput kembali ingatan kegiatan pameran-pameran yang dilakukan oleh SAC, melalui catatan Suwarno Wisetrotomo. Ia mencermati pameran pertama pada 1995, pameran ke-2 di Taman Budaya

Yogyakarta 1997, pameran ke-3 di Museum Benteng Vredeburg 1999, ke-4 pada 2001, dan pameran ke-5 di Galeri Nasional Indonesia 2004. Hasil cermatan tersebut disampaikan bahwa "Pameran bersifat kekerabatan dan ada kelonggaran bagi setiap anggota menjadi peserta pameran". Kemudian ia mempertegas pendapatnya "Sebagai sebuah kelompok, maka semangatnya masih kekerabatan, hadir bersama-sama di ruang publik. Pameran dengan model dan pendekatan semacam ini, secara kelompok/komunitas memang tidak ada masalah. Namun sesungguhnya, seringkali tidak membekaskan apa-apa, baik bagi peserta pameran maupun bagi khalayak ramai. Sebab karena tidak ada isu penting (menggangu) yang bisa dikonfirmasi pada karya-karya yang dipamerkan, serta akibatnya tidak mengundang diskusi apapun." Sementara untuk catatan pameran selanjutnya sedikit ada perbedaan "Upaya pembacaan perihal identitas dan proses kreatif perupa Minangkabau, mulai menampakkan tandatandanya ketika diselenggarakan pameran 'Re-reading Landschap' pada 2005."<sup>1</sup>

Selanjutnya SAC melakukan pameran bertajuk "Bakaba" di Jogja Nasional Museum, pameran tersebut ditenggarai oleh Jim Supangkat bahwa

"Kesepakatan pameran lebih menekankan diskusi di antara para pesertanya daripada presentasi karya. Karena itu pameran ini tidak melibatkan seleksi karya, kategorisasi karya atau analisis berbagai aspek karya. Diskusi di antara peserta ini—mencari hubungan bakaba dengan istilah seni."<sup>2</sup> Kaitan tersebut dinyatakan oleh Supangkat bahwa bakaba yang merupakan suatu bentuk 'kesenian' di Minangkabau yang mengandung kebaikan (goodness) dan moralitas yang diungkapkan melalui keindahan.

Bakaba sebagai kesenian, sepertinya Supangkat menyatakan bahwa bakaba merupakan suatu tradisi Minangkabau, pendapatnya itu merupakan hasil dari diskusi dengan beberapa seniman SAC waktu itu. Hal ini juga dipertegas oleh Yasraf Amir Piliang "Kaba dimaknai secara sempit maupun luas, ia merupakan sebuah bentuk seni tradisi yang mengandung nilai informasi dan ungkapan estetik *indiginous*."

Sekarang *bakaba* memang telah menjadi (dianggap) tradisi di Minangkabau, akan tetapi dia tidak muncul dari awal Minangkabau tercipta.<sup>3</sup>

2 Jim Supangkat: Bakaba dan Seni, tulisan dalam katalog bakaba 2010, halaman 12

3 A.A Navis dalam bukunya Alam Terkembang Jadi Guru menyampaikan kekaburan mula berdiri Minangkabau, ia menyatakan kisah tambo yang dipakai turun-temurun secara lisan oleh orang Minangkabau hanya mengisahkan waktu dan peristiwa secara samar-samar, campur-baur, Bahkan ditambahi dengan bumbu yang kedongeng-dongengan. Adalah wajar bila kisah tambo itu mengandung berbagai versi karena tambo itu diceritakan oleh pencerita sesuai dengan keperluan atau kehendak pendengarnya. Ia memperkirakan kedatangan bangsa austronesia 2000 tahun sebelum masehi, pendukung kebudayaan Neolitikum (zaman batu baru).

1 Seluruh kutipan dari Suwarno Wisetrotomo, diambil dari tulisan "Sakato: Agar Rumah Keluarga Ini Tak Kesenian" dalam katalog Bakaba pertama, halaman 56-57

Memperhatikan dan memahami kandungan cerita (kaba), mengandung kebaikan berdasarkan ajaran Islam. Taufik Abdullah mencatat hal tersebut “*Kaba* is derived from an Arabic word, *achbar*, which roughly translated means message, or news. In Minangkabau traditional literature, *kaba* is sometimes mentioned as *tjurito* or *tjarito* (Indonesian: *tjerita*), meaning story. In 1923, when the Normal School in Bukittinggi, West Sumatra, the famous Sekolah Radja, celebrated its fiftieth anniversary, the highlight of the festivities was a performance of the *Kaba Tjindua Mato* (The Epic of *Tjindua Mato*).”<sup>4</sup>

Menurut catatan tersebut pertunjukan *Bakaba* mulai marak dipentaskan sejak 1923, dimulai oleh siswa Sekolah Radja. Karena kesuksesan pertunjukan tersebut, maka diulangi oleh sekolah-sekolah lain dan organisai pemuda, seperti Jong Sumtranen Bond di dalam maupun luar Sumatra. Juga dengan berbagai cerita yang dibawakan dalam pertunjukan tersebut. Proses pengulangan tersebut membuat *Bakaba* sebagai seni pertunjukan seperti tradisi Minangkabau yang telah usang. Tampaknya *Bakaba* juga

dijadikan “tradisi” oleh SAC, terbukti tahun ini adalah penyelenggaraan yang ke-tujuh kali. Asumsi saya berdasarkan catatan Taufik Abdullah, karena kesuksesan event sebelumnya maka diteruskan sehingga menjadi “tradisi”.

Itu hanya sekedar asumsi tentang keberlanjutannya, akan tetapi saya lebih melihat dalam tulisan ini perkara yang diajukan oleh Suwarno Wisetrotomo sebelumnya, tentang model pameran kekerabatan sehingga tidak ada isu-isu penting (menggangu) dan tidak mengundang diskusi apapun. 13

Hal tersebut tentu telah disadari oleh anggota SAC, itu terlihat pada pameran *Bakaba* selanjutnya (ke-2, tahun 2012). Sebagian karya yang diikutsertakan dalam pameran melalui proses seleksi yang dilakukan oleh panitia dengan membentuk tim seleksi dari anggota SAC sendiri, pilihan timnya tentu dengan berbagai pertimbangan. Proses ini berlanjut sampai sekarang, seleksi karya berdasarkan pertimbangan terhadap aspek pencapaian seniman dari waktu ke waktu dan tentu saja aspek visual karya dengan konsepnya. Sebagian karya lainnya yang dipamerkan mengundang seniman-seniman untuk turut serta, lantaran karya-karyanya tidak butuh diseleksi lagi,

4 Taufik Abdullah: Some Notes on the *Kaba Tjindua Mato*: An Example of Minangka-

mungkin saja di bagian ini ada nilai kekerabatan tersebut?

Mengenai tema pameran Bakaba yang diajukan SAC, terlihat ada usaha melihat fenomena-fenomena atau konteks persoalan yang berkembang disekeliling, baik itu di dalam ataupun di luar komunitas itu sendiri, persoalan tersebut dilihat dengan sudut pandang kebudayaan Minangkabau. Tidak mungkin berharap melihat persoalan dengan sudut pandang kebudayaan Minangkabau pada seniman yang di luar SAC, saya merasa hal itu telah tepat dan bijaksana. Misalnya, tema 'Randang dan Rendang', itu merupakan perihal identitas Minangkabau itu sendiri, konteks yang terjadi saat itu "rendang Indonesia terpilih menjadi makanan terbaik oleh suatu majalah di Eropa" bukan Randang Minangkabau, kaitannya dengan sejarah adalah 'pengindonesian' nama tempat dan bahasa Minang yang terjadi pada masa Orde Baru, dan juga isu klaim oleh Malaysia sebelumnya. Tema 'Cerdik Tidak Membuang Pandai', saat itu menyadari bahwa dalam SAC anggotanya saling bahu-membahu, berbagi antara yang telah berpengalaman dalam kesenian dengan yang baru atau mulai berkesenian, dan konteks yang lebih luas ada persoalan 'cerdik-pandai' kita lebih dihargai di luar negara daripada negeri

sendiri. Sebenarnya, hal ini masih berlangsung, baru saja ada kejadian Tan Malaka yang begitu dihargai gagasannya, ketika generasi sekarang mengadakan diskusi tentang beliau, masih ada pihak yang menentang di kota Padang. Selanjutnya tema "Indonesia" (dalam tanda kutip), itu merupakan usaha bagaimana melihat Indonesia sebagai negara, sekaligus mengkritisi rasa "keindonesiaan" masyarakat Minangkabau.

Melihat kembali apa yang disampaikan oleh A. A Navis tentang sastra, "Bahasa Minangkabau mempunyai banyak dialek. Setiap luhak adakalanya mempunyai lebih dari sebuah dialek. Bahkan dialek dalam satu Nagari yang bertetanggapun bisa berbeda, setidak-tidaknya dalam irama. Ada dialek yang melodi, ada yang rata, ada juga yang kasar. Namun, ada juga suatu bahasa umum yang jadi pengantar bagi seluruh suku bangsa (Nagari-pen). Bahasa umum inilah yang menjadi pendukung kesusastraan Minangkabau."<sup>5</sup> Artinya, apa yang disampaikan oleh Navis tersebut memperkuat bahwa bahasa yang digunakan atau pendukung sastra Minangkabau adalah bahasa umum atau bahasa persatuan (walaupun tidak disebut/ditulis bahwa itu adalah bahasa persatuan), bukan bahasa tradisional yang digunakan oleh masyarakat di setiap-tiap Nagari. Walau demikian dia tetatap

berakar pada bahasa yang beraneka ragam tersebut, memiliki suatu kesamaan ‘bahasa tidak langsung’.

Lebih jauh Abidin menyampaikan, Kesusasteraan lahir dan dibentuk oleh dua unsur, yakni unsur nyawa yang memiliki rasa dan periksa, dan unsur agama yang membimbing rasa dan periksa itu. Ungkapan-ungkapan tradisional di Minangkabau ribuan banyaknya, berisi kearifan yang disindirkan, mencakup budi pekerti, seperti

*“Nan kuriak iyolah kundi. Nan sirah iyolah sago, Nan baiak iyolah budi, Nan indah iyolah bahaso”*. Dalam ungkapan bahasa Indonesia berarti “yang kurik ialah kundi, yang merah ialah saga, yang baik ialah budi, yang indah ialah bahasa”. Para tetua leluhur orang Minangkabau telah mengambil contoh pada buah kundi dan buah saga yang warnanya kurik (rintik) dan merah yang sifatnya tetap tidak berubah dalam warna merahnya dan kurik rintiknya. Ungkapan tradisional ini mengiaskan bahwa *budi baik* dan *keindahan bahasa* tidak boleh tanggal dari diri peribadi anak turunan Minangkabau di manapun berada.<sup>6</sup> Di lain tempat wilayah Minangkabau *“Nan Indah Iyolah Baso”*. Baso bermakna ganda, bisa berarti bahasa, juga bisa berarti basa pasangan basa-

basi. Makna ganda tersebut memiliki kesamaan juga, sama-sama tentang budi baik. Bahasa yang indah digunakan oleh yang berbudi baik, begitu juga basa-basi.

Sampai di sini bisa disepakati bahwa begitu kuatnya tradisi lisan di Minangkabau.

Tentu, anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar pula. Benar, kalau visual itu dianggap adalah gambar. Namun keliru jika visual dipahami apa yang dilihat oleh mata, bukankah cangkul yang sederhana digunakan para petani di pedalaman Minangkabau, dibuat mempertimbangkan keindahan, tangkainya tidak lurus tapi meliuk mengikuti fungsi untuk menahan percikan air menerpa badan ketika sedang mencangkul di sawah. Jauh sebelum orang Eropa-Amerika menulis tentang *“form and function”*. Atau yang lebih rumit, konstruksi Rumah Gadang (rumah adat) bukankah itu tradisi visual yang komplit? Juga bagaimana para pembuat motif di kayu dan di kain sebelum diulang-ulang sehingga sekarang menjadi sebuah kerajinan, mereka mengubah bentuk berdasarkan nilai-nilai filosofi yang telah berkembang di masyarakat, bukankah ini budaya visual namanya?

Kebudayaan Minangkabau mempunyai

6 Buya Masoed Abidin, *Ciloteh Lapau: Antara Dialektika dan Dinamika Minangkabau*, tulisan yang dimuat di [www.masoedabidin.com](http://www.masoedabidin.com)

pandangan tersendiri mengenai estetika atau keindahan tersebut, tidak memisahkan antara fisik visual dengan keindahan idea. Idea dan fisik bersatu padu, jika tiba di fisik dia bagus dipandang dan enak dirasa. Jika tertumbuk pada idea, dia selalu mencari kebenaran berdasarkan kesepakatan bersama, idea bukan hal yang jatuh dari langit. Sebenarnya ini telah ada dimamangan, *"raso dibaao naiak, pareso dibaao turun"*. Secara kasar diterjemahkan: "rasa dibawa naik, periksa dibawa turun". Ada beberapa yang telah menuliskan tentang mamangan ini, beragam pula pemaknaannya. Itu wajar saja, karena bahasanya tidak langsung, sehingga pemaknaan masing-masing berdasarkan pemahamannya masing-masing pula. Ada yang memaknai, kalau itu persoalan rasa tidak sepenuhnya diselesaikan oleh hati yang berada di bawah, tetapi dibawa ke atas, pada pemikiran. Begitu juga kalau persoalan pikiran dibawa ke bawah, ke hati, ada pertimbangan rasa. Jadi antara materi dan ide yang didapati, kemudian dipertimbangkan oleh rasa dan periksa.

Baik lisan, tulisan, visual yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi, membutuhkan sebuah kemauan untuk memahami. Paham inilah yang hakikatnya kebudayaan Minangkabau. Tradisi lisan

digunakan oleh orang yang menguasai bahasa tidak langsung, kalau tidak paham oleh yang menyampaikan dan yang menerima itu tidak akan bermakna. Karena secara fakta tidak semua masyarakat Minangkabau yang mengerti bahasa tidak langsung tersebut, biasanya di suatu kampung jika orang tidak paham akan bahasa, bisa dikatakan *"wak ang indak Minang no goh!"* atau "kamu bukan orang Minang!", padahal dia lahir dan besar di Minangkabau. Dengan kata lain, kadar keminangkabauan seseorang dilihat sedalam mana dia mampu memahami bahasa yang penuh kias tersebut.

Istilah yang tepat untuk kebebasan dalam Islam terdapat dalam salah satu istilah syariat; ikhtiar. Ikhtiar tidaklah sama dengan ide modern tentang kebebasan. Sebab akar kata ikhtiar adalah khair (baik), yang berarti "memilih yang terbaik". Oleh karena itu, jika bukan memilih sesuatu yang baik, pilihan itu bukanlah benar-benar pilihan, melainkan sebuah ketidakadilan (zhulm). Memilih sesuatu yang terbaik adalah kebebasan sejati dan untuk melakukannya seseorang dituntut untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Disinilah proses pendidikan memainkan peran pentingnya. Sebaliknya, memilih sesuatu yang buruk adalah pilihan yang berdasarkan kejahilan dan bersumber dari aspek-aspek yang

tercela nafsu hewani<sup>7</sup>

## Ujung Pucuk Pengantar “Bebas”

Sebagai pengantar pameran tulisan ini mengajak seniman-seniman SAC mengunjukkan karya yang dianggap paling maksimal, karena bebas diartikan dalam kebebasan dalam memilih teknik dan tema dalam berkesenian, sehingga tidak ada pikiran yang terkurung dan terhimpit lagi oleh apapun—termasuk kurungan sebuah wacana atau konsep pameran. Boleh berwujud tersurat, tersirat, tersuruk, maupun ketiganya.

Sungguhpun demikian pameran “Bebas” (dalam tanda petik) bukan bermaksud anti-wacana, dan anti yang lainnya. Bebas merupakan hasil pengamatan sosial-budaya yang sedang terjadi di sekitar lingkungan SAC, serta yang lebih luas dalam konteks bernegara Indonesia. Kebebasan yang dimiliki masyarakat Indonesia dalam menganut ideologi yang ada, menjalani

kebudayaan yang berbagai macam di Indonesia, memeluk agama yang di izinkan oleh negara, kebebasan inilah yang membuat kita beragam sebagai bangsa. Landasan pancasila yang

dijadikan dasar negara oleh pendiri republik ini sudah dirasa duduk pada tempatnya untuk merangkul keberagaman tersebut. Semboyannya Bhinneka Tunggal Ika. Hal yang kurang bijaksana ketika ada pihak yang ingin menyeragamkan perbedaan tersebut, sehingga kebebasan yang dimiliki oleh bangsa ini akan terkurung dan akan terhimpit dalam satu keseragaman tersebut.

Bebas juga memiliki sisi negatif ketika itu dilakukan berlebihan, tanpa kontrol. Ia akan lari dari pijakan dasarnya (pancasila). Kita bisa saja melihat masyarakat Indonesia terkotak atau terpisah jarak, terkadang menjadi oposisi yang berlawanan. Ada kotak ‘kampret’ dan ada juga ‘cebong’, begitulah sebutan masyarakat Indonesia sekarang. Ini semua disebabkan oleh bebasnya masyarakat memilih presiden, karena dalam hal ini Indonesia menganut demokrasi liberal. Dalam demokrasi liberal jalan memilih presiden adalah melalui voting, dan melewati musyawarah untuk mufakat. Saya merasa voting bukan berlandaskan pancasila, jalan musyawarahlah yang mewakili Indonesia yang beragam dan berlandaskan pancasila tersebut. Kita bisa mencermati butir-butir pengamalan sila ke-empat Pancasila, saya mengambil butir yang dibutuhkan dalam tulisan ini, untuk lengkapnya kita bisa mencari masing-masing, sebagai berikut:

17

7

Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas, Wan Mohd Nor

Sila ke-Empat Pancasila: Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan

Berdasarkan Ketetapan MPR No.II/MPR/1978

(3) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

(4) Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi semangat kekeluargaan.

(5) Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil musyawarah.

18 (6) Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.

Berdasarkan ketetapan MPR no. I/MPR/2003

(3) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

(4) Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.

(5) Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah.

(6) Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

(7) Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.

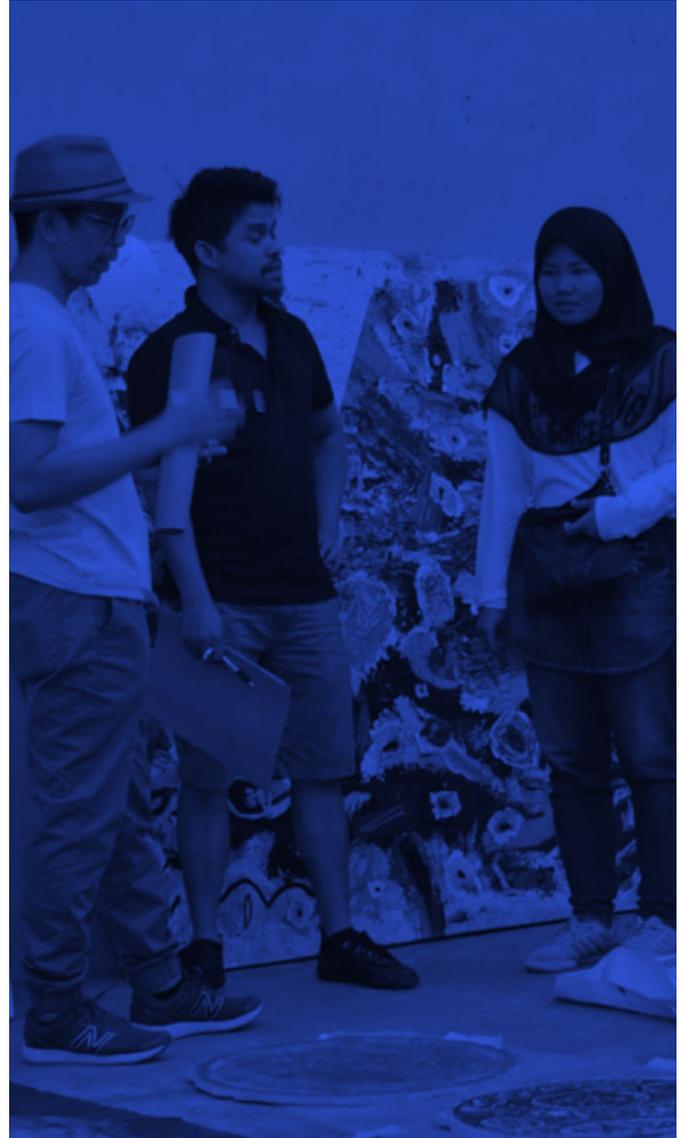
(8) Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan

sesuai dengan hati nurani yang luhur.

Pemilihan presiden, saya rasa adalah pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama. Dalam beberapa pemilu belakangan ini semangat kekeluargaan muncul pada masyarakat yang merasa pilihannya sama, namun bermusuhan antar beda pilihan. Selanjutnya, bagaimana caranya masyarakat mampu menerima dan melaksanakan keputusan pemilu (presiden terpilih) nanti, ketika pemilihannya tidak dilaksanakan dengan musyawarah untuk mencapai mufakat yang diliputi semangat kekeluargaan yang saling bermusuhan?

Walaupun demikian jalan voting merupakan hasil keputusan yang diambil dari musyawarah untuk mencapai mufakat oleh para wakil rakyat yang berada di gedung Senayan Jakarta. Sejak tahun 2004 pemilihan Presiden di Indonesia dilaksanakan dengan melibatkan secara langsung partisipasi rakyat Indonesia melalui pemilihan umum (Pemilu). Hal itu sangat berbeda dengan masa-masa sebelumnya, di mana Presiden dipilih oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dalam kapasitasnya sebagai pelaku kedaulatan rakyat sepenuhnya sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945 sebelum perubahan. Hal ini juga ada landasannya "bahwa pemilihan secara langsung bersifat lebih demokratis. Namun, secara

khusus untuk pengalaman Indonesia, ada dua alasan. Pertama, pemilihan langsung lebih membuka pintu bagi tampilnya Presiden dan Wakil Presiden yang sesuai dengan kehendak mayoritas rakyat. Alasan ini muncul dari pengalaman Pemilu 1999, yaitu adanya ketidaksamaan konfigurasi politik rakyat terhadap calon presiden yang diusung oleh parpol dengan orang yang dipilih oleh MPR, seperti dalam kasus Megawati. Contoh lain adalah tersingkirnya Susilo Bambang Yudhoyono dalam perebutan kursi Wapres menggantikan Megawati yang menjadi presiden pasca pemakzulan



Presiden Abdurrahman Wahid. Padahal, berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan oleh media massa, Susilo Bambang Yudhoyono lebih diunggulkan dan mendapat dukungan terbesar dari rakyat Indonesia. Namun, ternyata dia kalah dalam tingkat pemungutan suara di MPR. Hal itu menunjukkan bahwa kehendak MPR sebagai miniatur seluruh rakyat Indonesia ternyata tidak mencerminkan potret kehendak rakyat yang diwakilinya.

20 Alasan kedua, untuk menjaga stabilitas pemerintahan agar tidak mudah dijatuhkan di tengah jalan sesuai dengan yang berlaku di dalam sistem presidensial. Sistem presidensial semu yang berlaku di Indonesia pada masa-masa sebelumnya melalui cara pemilihan Presiden secara tidak langsung ternyata telah menimbulkan masalah yang dilematis. Pada masa Orde Baru Presiden terlalu kuat, sehingga sangat sulit dijatuhkan. Malahan Soeharto dapat mengkooptasi DPR dan MPR melalui rekayasa dalam penentuan anggota legislatif itu sehingga terjadi akumulasi korupsi politik. Sementara itu, di era reformasi justru DPR dan MPR terlalu kuat sehingga presiden dapat dengan mudah dijatuhkan berdasarkan kehendak dan alasan sendiri yang dibuat oleh sebagian anggota MPR dan DPR. Indonesia memang membutuhkan

perubahan terkait dengan hubungan antara cabang kekuasaan legislatif dan eksekutif, namun perubahan yang diinginkan itu adalah untuk mendorong terjadinya keseimbangan kekuatan antara Presiden dan DPR/MPR sesuai dengan ide tentang mekanisme checks and balances di dalam ketatanegaraan .

Alasan tersebut MPR kemudian menyetujui perubahan cara pemilihan Presiden di dalam Konstitusi dari semula dilakukan oleh MPR menjadi pemilihan secara langsung oleh rakyat melalui Pemilihan Umum. Ketentuan tersebut dituangkan dalam perubahan ketiga dan keempat UUD 1945 yang ditempatkan dalam Pasal 6A ayat (1) sampai ayat (5). Kemudian perubahan ini juga berdampak terhadap Pasal 6 UUD 1945, khususnya ayat (2) yang sebelum amandemen berbunyi: Presiden dan Wakil Presiden dipilih oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat dengan suara terbanyak. Melalui amandemen ketiga, Pasal 6 ayat (2) tersebut diubah menjadi: Syarat-syarat untuk menjadi Presiden dan Wakil Presiden diatur lebih lanjut dengan undang-undang. Dengan alasan dan pertimbangan yang jelas secara hukum dan undang-undang yang berlaku tersebut, tidak ada persoalan dengan voting pemilihan langsung. Namun pokok masalahnya adalah perpecahan yang terjadi

pada masyarakat, masyarakat yang tahu politik serba sedikit. Sebuah “bebas” yang mengurung masyarakat pada dua kotak (kubu). Apakah ini patut dipertimbangkan lagi demi bangsa yang aman damai dan sentosa ke depan? Begitu juga dengan kesenian (rupa) Indonesia, bahwa seniman sekarang bebas memilih dia berdiri di sudut yang mana, defenisi bisa diubah-ubah sesuai dengan pandangan masing-masing, seni rupa sampai pada titik ekstrimnya tidak mempertimbangkan rupa lagi. Juga dukungan arus informasi yang bebas diakses oleh masing-masing seniman. Untuk itu pameran ini secara sadar dengan tema “bebas” mengajak seluruh seniman-seniman SAC menampilkan pilihannya yang bebas tersebut secara maksimal kualitasnya. Serta dengan pertimbangan bahwa seniman SAC berlatar budaya sama, budaya yang menganut “bebas” yang sesuai dengan alur dan patut. Bebas untuk mengkritik budayanya, bebas untuk meninggalkan kampung halaman, tentunya bebas pula kesenian apa yang dipilih. Selamat Berkarya.....

**Anton Rais Makoginta**

# Avant-Propos: BEBAS



KALAU sekadar mengira secara nalar linear dengan mengabaikan petanda (makna pesan) yang menyertainya; apa yang bakal dilakukan harimau ketika ia masuk menerobos kota? Sekiranya bebas adalah semata boleh berbuat ‘sekehendak’ maunya, akankah ia tetap menyerang dan menduduki kota? Jika ia mampu mengelak dari pelbagai upaya penaklukan, karena mengancam eksistensi lain di sekitarnya; serta dengan tepat menyalurkan naluri memangsa yang dianugerahkan alam terhadapnya, akankah ia tetap dijuluki Raja Hutan?

Sebagaimana yang kita ketahui—sayangnya, aksispecies buas yang keluar dari habitatnya itu hanya menjadikan ia semacam harimau kertas ompong tak berdaya tanpa kuasa, akibat melampaui *nature*-nya—ia telah terperangkap dalam penjelasan bebas yang saling membinasakan dan dengan sendirinya membatalkan daya hidup alamiahnya. Alam telah menggugah persepsi seraya mengajarkan kita prinsip keselarasan dengan menyaksikan bahwa pada dasarnya bebas bermuara kepada batasbatas. Justru karena adanya batas maka segala sesuatu dapat

berlaku bebas. Dan barangkali, tak mudah kita duga, apa batas yang digariskan syair “*aku ingin terbang bebas melayang*” meski dilantunkan tanpa tangga nada itu? Atau mungkin kita pernah menyangka bahwa ia sampai hanya di *antara*?

Hampir tak terbedakan hubungan antara sebab-akibat dengan kebebasan. Melalui realita yang disajikan alam, ia telah memperkenalkan kita bahwa begitu kuat dan eratnya kaitan alamiah antara *bebas* dan *batas*.

*Bebas* berpeluang besar mengikutsertakan perubahan *mendasar* yang tidak saling berserakan. Sebagaimana tanah gembur menumbuh subur, batang bertahan mendahan, ranting mendaun rimbun, pohon melembar kertas menampung baris dan bab, dari sekian titik yang menggaris huruf menjadi kata, menderet kalimat pada halamanhalaman baru yang terus ditulis, meneruka lisan dan ingatan, melampir cerita dan *kaba*, menyusun alinea dan membuku.

Adalah lumrah bahwa setiap adanya perubahan, ia jadi “*awekening*” yang melahirkan gerak. Dan tidak

24 mungkin ia tumbuh tanpa membangkit, karena ia berguna untuk menambah nilai. Artinya, ada peningkatan mutu yang diungkap *bebas*.

### Mengapa BEBAS ?

TAJUK *BEBAS* yang diusung tema pameran SAKATO Art Community kali ini memuat sikap berkesenian dengan kesadaran reflektif melucuti 'ilusi keterkungkungan' dalam menyasar puncak batas. Bahwa *bebas* mencakup keterhimpunan interpretasi dan eksplorasi yang bekerja dalam garis edar; yang secara leluasa bergerak kreatif '*menapak sampai*' sesuatu. Sebagaimana lazim termaktub pada salah satu kalimat metaphor adat budaya Ranah Bundo yang berbunyi: "*mangaruak sahabih gauang, maawai sahabih raso.*"

*Metaphor* yang secara harfiah dibahasakan "*mengeruk sehabis liang (rongga), memegang sehabis rasa*" ini menyingkap kesejalaran tindakan dan gagasan yang menempatkan bebas adalah jalur untuk memperoleh hasil maksimal.

*BEBAS* yang menjadi pintu masuk meramu aspek visual dan tematik ke-rupa-an (representasi visual) ini, merupakan daya pemantik kreatifitas. Sehingga secara tajam mampu memunculkan 'potensi terbaik' dengan merujuk pada esensi dan estetika yang bersumber dari pendalaman dan pengolahan; terkait relevansinya dengan konteks visual yang dicapai. Pemaknaan *BEBAS* dikemukakan sebagai upaya menghadirkan karya-karya seni dengan pengayaan cara ungkap yang mampu menembus kebuntuan dan mencairkan sekat dan lalu mewujudkan dalam penciptaan karya seni kreatif. Cara ini menjadi basis utama terhadap orientasi bersama (seniman).

Penjelajahan keseniman dengan kesempatan eksplorasi kreatifitas yang terbuka seluas-luasnya bagi capaian corak dan ekspresi visual karya-karya seni ini, diharapkan mampu menawarkan berbagai kemungkinan peningkatan. Integritas artistik yang *usali* (authentic) pada kedalaman karya seni tiap-tiap perupa pameran yang mengupas *BEBAS* ini akan menjadi sangat menarik untuk dimaknai dan dijelajahdalam secara lebih saksama. Karena produk seni ini merupakan aset intelektual yang menyingkap pemikiran pelaku di balik karya seni yang disuguhkan.

Salah satu jalan untuk mencapainya adalah melalui perincian proses perluasan pengetahuan tersirat (*tacit knowledge*) dan konteks makna. Perihal ini di antaranya dapat diperoleh melalui pengejawantahan berbagai *hubungan-hubungan tersembunyi antarfenomena*, dan pendalaman realitas yang ada beserta dasar kulturalnya.

Pengetahuan tersirat yang merupakan konteks 'tidak terucap' yang timbul dari hubungan kultural tidak tertulis ini, diperoleh melalui pengalaman. Ia menyediakan konteks makna yang menjadi sumber pengetahuan tersurat (*explicit knowledge*) bagi orang yang mengetahui. Lain hal dengan pengetahuan tersurat, ia bisa disampaikan dan didokumentasikan melalui bahasa. Sebagaimana Ikujiro Nonaka dan Hirotaka Takeuchi memaparkan, "*pengetahuan tersirat diubah menjadi pengetahuan tersurat.*" (Ilkka Tuomi, Corporate Knowledge, 1999).

Perincian proses perluasan yang mengungkap sejarah *embodiment*—latar belakang budaya pendukungnya—yang panjang sebagaimana nature melahirkan culture sampai pada bentuk mengubah laku ini, telah memperkenalkan suatu model

penciptaan pengetahuan secara kultural.

*“bersilang kayu di tungku, disitu api dapat hidup (menyala).”*

Tampilnya kata *silang* berciri ‘ketidak-simetrisan (*non-linear*)’ yakni dengan meletakkan kayu bakar yang disusun secara bersilangan (tidak paralel) memungkinkan api di tungku menyala sesuai dengan yang dimaksud. Sebaliknya, jika kayu diletakkan secara sejajar maka api di tungku tidak dapat menyala dengan baik. Kata *silang* menjadi potensi pencetus kreatifitas, berkebalikan makna dengan ‘gangguan’. Bahwa pengertian *silang* tidak tunggal berarti ‘hambatan’. Api menyala adalah perlambangan kemajuan yang hidup, yang melahirkan dinamika. Tafsir *BEBAS* yang dilakukan dalam perspektif yang menysasar interpretasi baru seraya mentransformasikannya ke dalam bahasa rupa ini merentang pencapaian sebuah ekspektasi artistik dan representasi *rasa-periksa* dalam perwujudan visual karyanya.

Pembacaan tiap-tiap seniman pada tataran konsepsi penciptaan karya seni rupa ini, tidak dalam penterjemahan untuk kebutuhan penciptaan “bentuk” visual perupaan semata, melainkan lebih pada tingkatan pembauran maupun penyesuaian *epistemikestetik* untuk memperbaharui nilai-nilai serta upaya memproduksi makna yang berlangsung dalam hubungan timbal balik: antara perupa sebagai pelaku seni yang melahirkan *estetik* sekaligus sebagai individu yang mendalami *epistemik* atas realitasnya secara intens dalam kurun kontemplasi artistik dan

konsepsi kerja kreatif yang tidak singkat.

Hal pokok dari penjajakan *BEBAS*—baik secara perincian visual maupun konseptual, secara eksplorasi ataupun interpretasi—ini, mengikhtisarkan pemahaman bahwa justru unsur kontras, pola kontradiksi, paradigma paradoks, perihal ironis, ciri tidak-simetris (*non-linear*), sisi tidak sejajar (*non-parallel*), serta model berkebalikan (*opposite*) tersebut dapat dialihkan dengan memindahkannya menjadi suatu potensi yang positif, tidak berhenti pada azas yang utopis, kaku, ataupun defensif.

*BEBAS* menawarkan berbagai analogi serta paparan kreatif dalam memahami realita yang ada. Pemerlakuan ‘kontras’ (kebertolak-belakangan) sebagai suatu gerak berlawanan antara unsur pokok dengan yang lainnya tersebut merupakan suatu realitas yang hidup, yang terus tumbuh dan berkembang, yang dapat dimaknai dan diberikan pemaknaan baru, serta menjadi sumber terpenting bagi penciptaan ke-rupaan suatu karya seni.

25

### Asa dan Leluasa

*“tagang bajelo-jelo, kandua badantiang-dantiang.”*

UNGKAPAN kalimat *metaphor* ini menyatakan ciri ‘berkebalikan’ (*opposite*). Semestinya seutas dawai/kawat jika diregang bunyinya berdenting, jika dikendurkan akan terjantai. Sebaliknya, antara kata regang (*tagang*) justru dibenturkan dengan kata

juntai (*jelo*), dan antara kata kendur (*kandua*) justru dibentrokkan dengan kata denting (*dantiang—tiruan bunyi benda logam*).

Ini perihal ironi. Secara tajam unsur kontras serta pola kontradiksi yang muncul pada komposisi teks tersebut menampakkan suatu paradigma paradoks. Karena pada realitasnya *regang* mendefinisikan sesuatu yang ketat ditarik merentang tegang, dan kendur lebih tertuju pada arti tidak erat.

Ungkapan kultural ini menyingkap falsafah tinggi. Pengajaran adalah maknanya. Dalam keras terkandung sifat lunak. Bernilai lentur menilik kondisi dan situasi. Dalam tegas memuat sikap lembut. Berisi nilai fleksibel yang melahirkan dinamisasi serta peran aktif (*progressive*). Asa tumbuh karena leluasa.

*BEBAS* yang menyediakan *inversion* (pembalikan-arah) ini menjadi sebagai salah satu paparan yang hidup dan berkembang baik dalam peristiwa yang berlaku rutin di lingkungan sekitar maupun pada 'laku-pemikiran' serta 'laku-budaya' suatu masyarakat, dan ia merupakan salah satu ciri terpenting dari varian nilai lain yang turut melintas.

Adalah unsur kontra mengimplikasi harmoni. Mendefinisikan pemahaman bahwa pergeseran persepsi dapat memberikan impuls kreatif yang menumbuhkan perkembangan daya kreasi, mencipta corak dan makna, serta menggerakkan dinamika.

Penafsiran secara terperinci tersebut, berdampak langsung pada konsep visual penciptaan karya seni tiap-tiap perupa. Perihal ini sekaligus secara implementasi kultural yang tidak hanya merayakan aspek *epistemik* budaya asal para perupanya sebagai

sesuatu yang diapresiasi, melainkan juga sebagai *object* untuk mengkritisi dan refleksi.

Mengalihkan rincian visual serta membongkar konteks makna awal menjadi bentuk lain dengan proses 'memindah-letakkan (pembalikan arah)' secara eksplorasi dan interpretasi ini; menimbulkan kualitas visual yang terbedakan antara estimasi yang ditetapkan rancangannya dengan yang kacau balau (yang tidak terukur). Sehingga hal tersebut mengimplikasi suatu perubahan bentuk yang memiliki ragam hasil, makna, warna, serta corak yang bervariasi. *Inversion* memberikan warna dan bentuk baru pada

visual, karena nuansa yang dicari dalam membentuk sebuah visual mampu mencipta konteks makna serta efek dan ekspresi visual yang '*mendalam*'.

Kesadaran reflektif para kreator atas pembacaan seni rupa (*fine art*) hari ini yang telah melebur dan mengaburkan batas-batas *genre*, yang telah melampaui batasan dan kategori dalam kesenirupa konvensional serta konsepsi perwujudan karya seni rupa; adalah dengan mencapai sebuah ekspektasi bentuk seni rupa yang terbuka bagi berbagai kemungkinan, sehingga turut mewarnai perkembangan seni rupa Indonesia saat ini.

Tidak pula berlebihan agaknya jika mau mengatakan bahwa pameran bertema *BEBAS* yang merajut kesadaran reflektif, pemikiran konseptual, serta bahasa visual yang representatif ini adalah bukan sekadar kejumawaan kata dan istilah semata. Karena peristiwa seni rupa ini merupakan sebuah *effort* seni—pendalaman realitas dan eksplorasi—atas penjelajahan artistik masing-masing personal perupa

dengan latar belakang lintas-interest yang berlainan ragam ini, terpaparkan satu sama lain dalam perincian unsur-unsur visual kekayaan dan konten kesenirupaan pada rentetan sajian karya-karya seni mereka.

Selamat pameran kawan-kawan BEBAS, eksplorasi ini belum usai!

Payakumbuh, 22 Mei 2019

**Rijal Tanmenan**



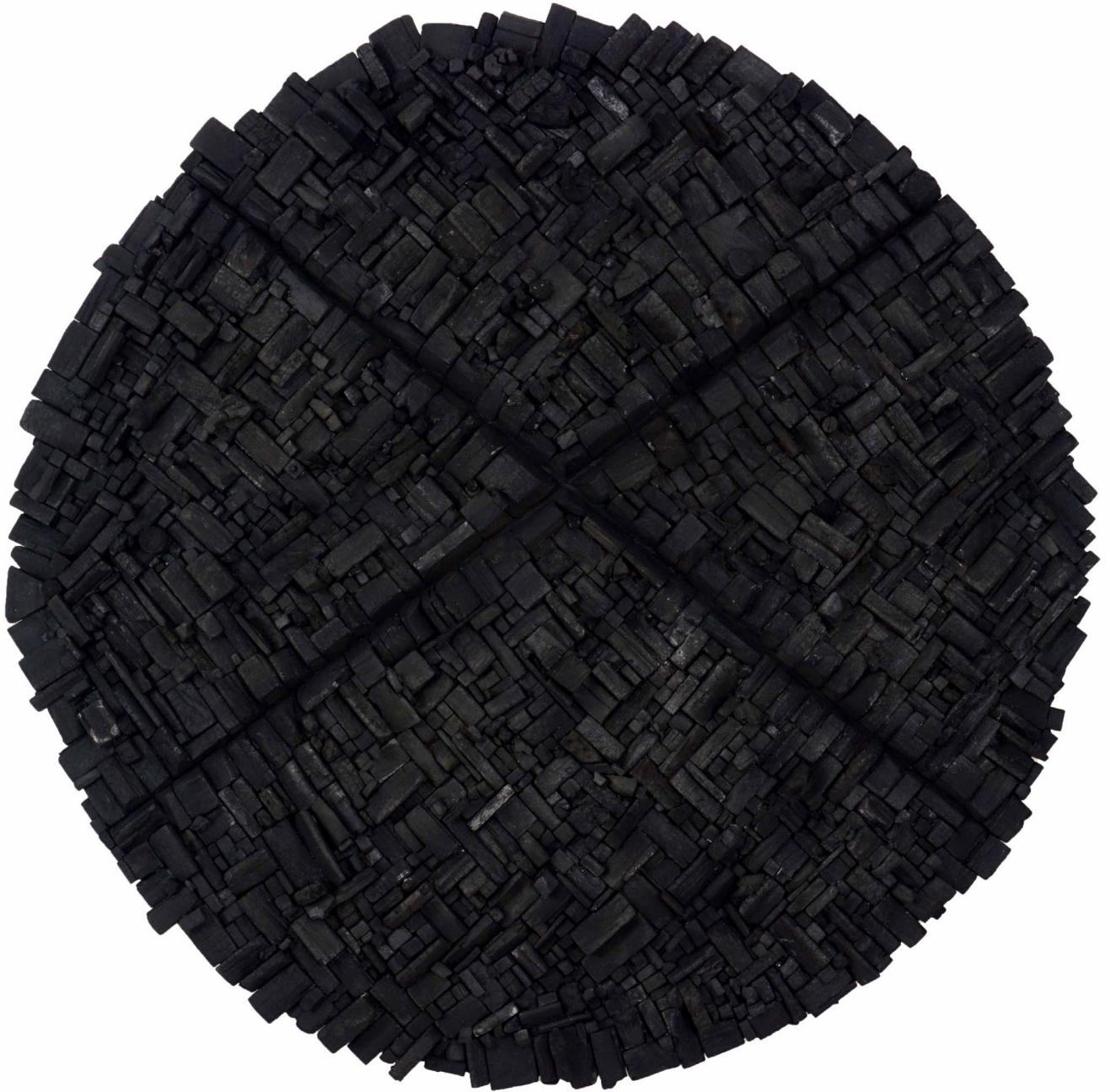


*ART WORK*



**Abdi Setiawan**

"Fontana Slice", Charcoal On Board, Diameter 130 cm, 2019



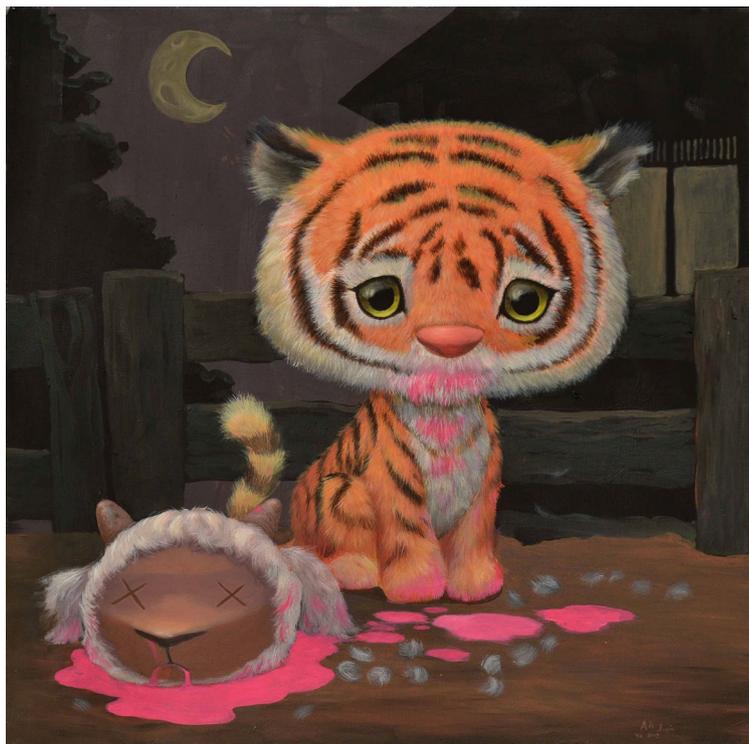


32



**Abyu Amanda Aldi**

"Banding", Mix media on paper, 75 x 35 cm, 2 panel, 2019

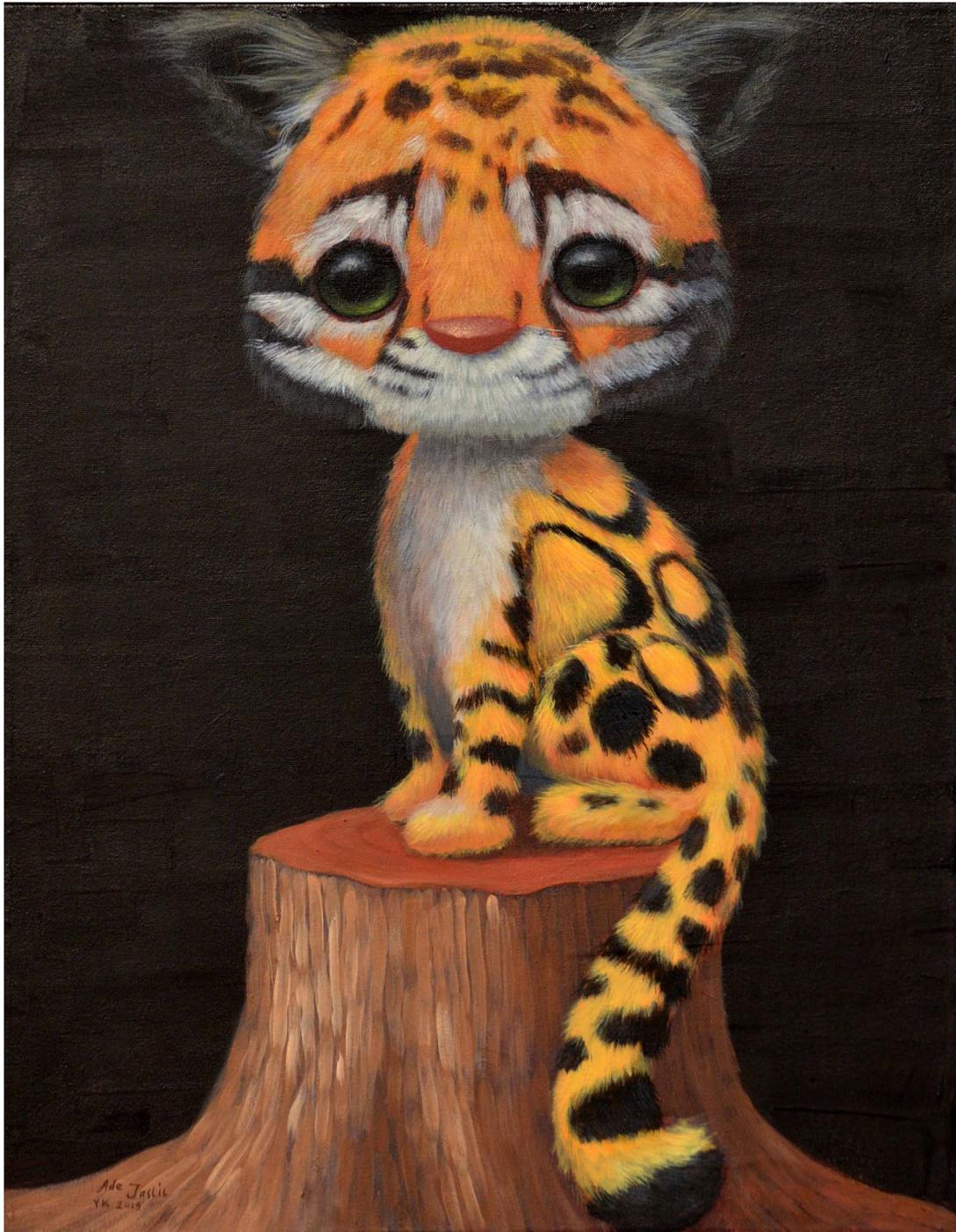


33

**Ade Jasli Putra**

"Inyiak Malang", Acrylic On Canvas, 70 x 60 cm, 2019

"08 2018", Acrylic On Canvas, 90 x 90 cm, 2019



**Ade Jasilil Putra**  
"Hilang"  
Acrylic On Canvas  
60 x 80 cm  
2019



35

**Afdhal**

"Survivor #2", Acrylic On Canvas, 180 x 200 cm, 2019



36

**Agung Santosa**

"Disleksia", Plymer Resin, 25 x 20 x 12 cm, 2019





**Agus Kurniawan**

"Remaster", CMYK Print On Acrilic , Wood, Dimensien Variable, 2019

**Aidil Adha**

"Kalam Putih Di Ufuk Timur"

Acrylic on canvas

100 x 150 cm

2019





**Akmal Jaya**

"Yang Tersirat", Granit, 45 x 48 x 52 cm, 2019



41

**Andrik Musfalri**

"Immortal Art", Acrylic On Jati Wood, 167 x 84 x 80 cm, 2019



**Alexis**

"The Legend", Plywood, teakwood, oil, spraypaint, 105 x 120 cm, 2019



**Arbi Putra**

“Mata Air dan Desa”, Mixed media On Canvas, 130 x 150 cm, 2019



44

**Ali Umar**

"Daun Hidup", Kayu Jati, 150 x 250 cm, 2019

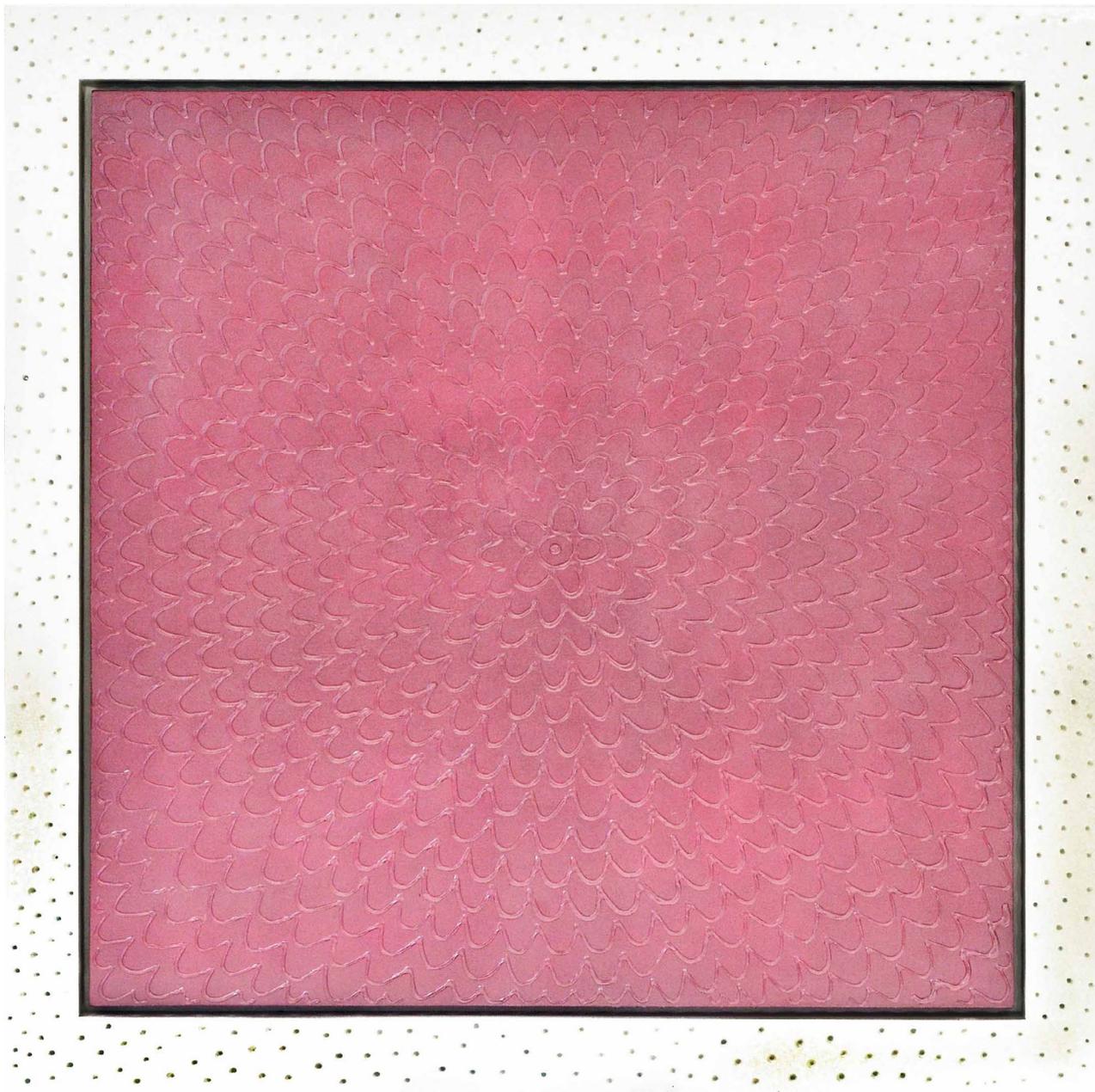






**Ardiansya**

"Sang Penanti Tepian Yang Tak Berujung", Oil On Canvas, 2019



**Ari Kurniawan**

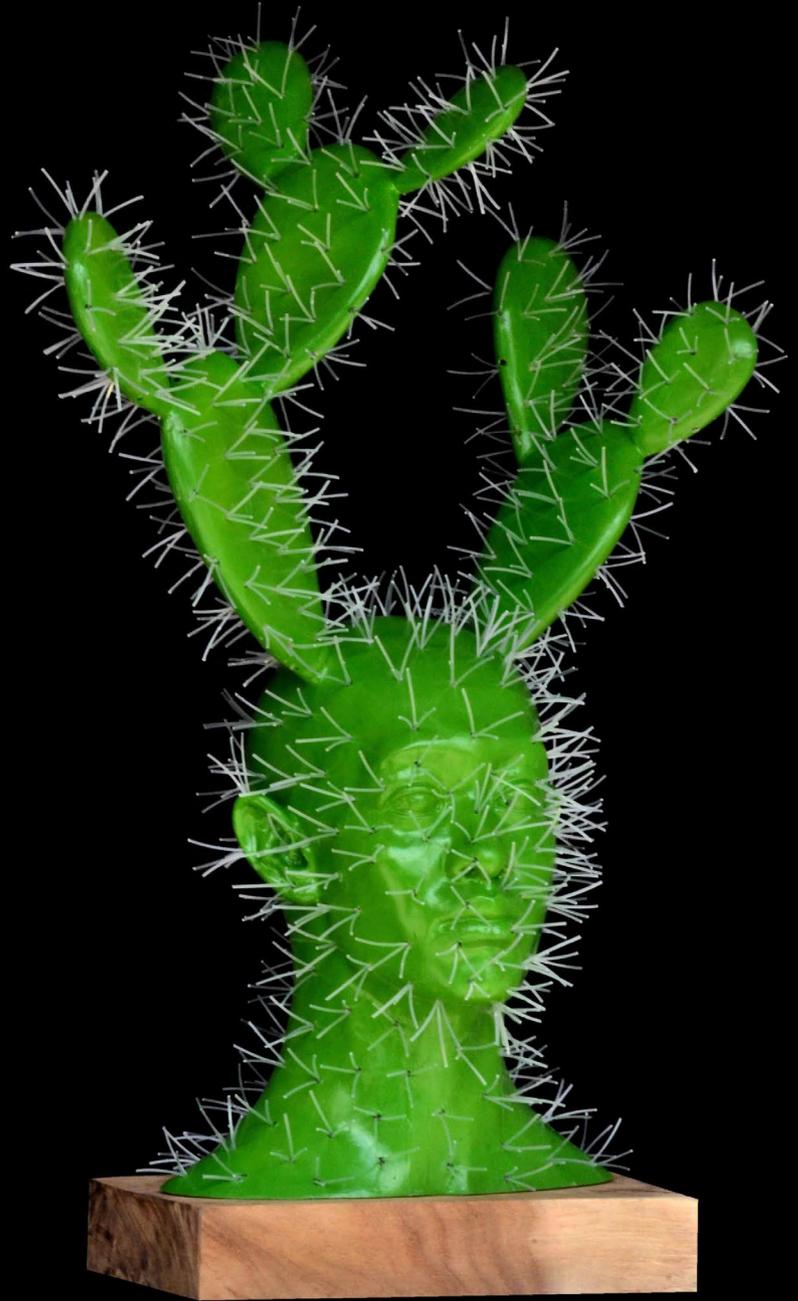
"Bunga #2", Mix media on canvas, 160 x 160 cm, 2019



**Besrizal Albara**

*"The King"*

Fosil, Kayu, Logam Ijuk  
40x 100 x 225 cm  
2016



**Benny Kampai**  
"Cactus", Fiber  
Acrylic, Cat duco  
40x 60 x 95 cm  
2019

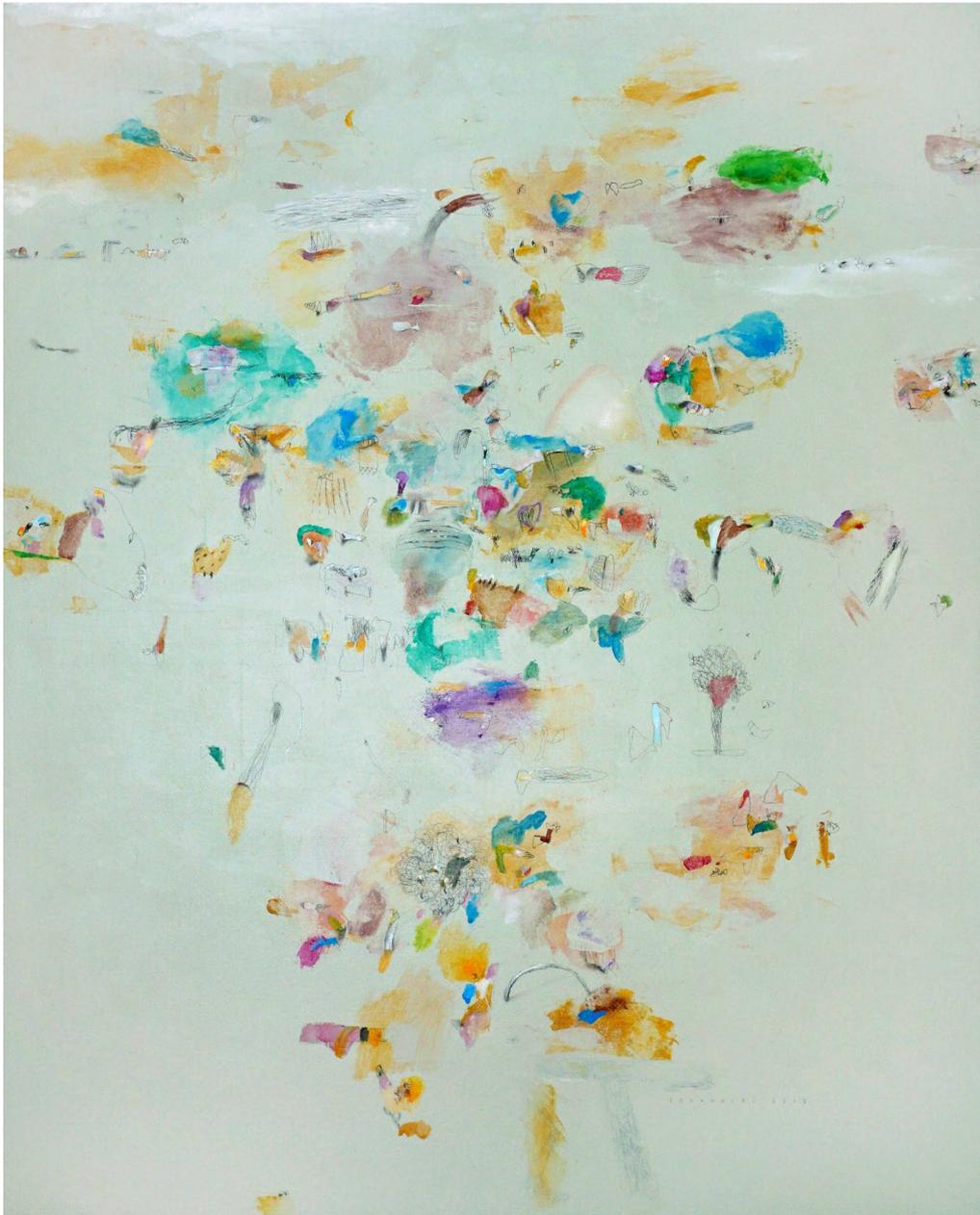


**Darvies Rasjidin**

"Belokan Terakhir", Acrylic On Canvas, 140 X 140 cm, 2018



**Dery Pratama**  
"643-06 WS"  
Plywood Car Paint  
Variable Size  
2019



**Deskhairi**

"Gerbang", Acrylik, pencil on canvas, 145 x 180 cm, 2019



**Desrat Fianda**  
"People Need Stories", Aquarel, 2019



**Dodi Irwandi**  
"Bumi Inklusi"  
Hard Board Cut  
100 x 150 cm  
2018



**Erianto**

"Benda-benda di Ruang Tata", Acrylic On Canvas, 145 x 145 cm, 2019



*detail erizal*



**Erizal As**

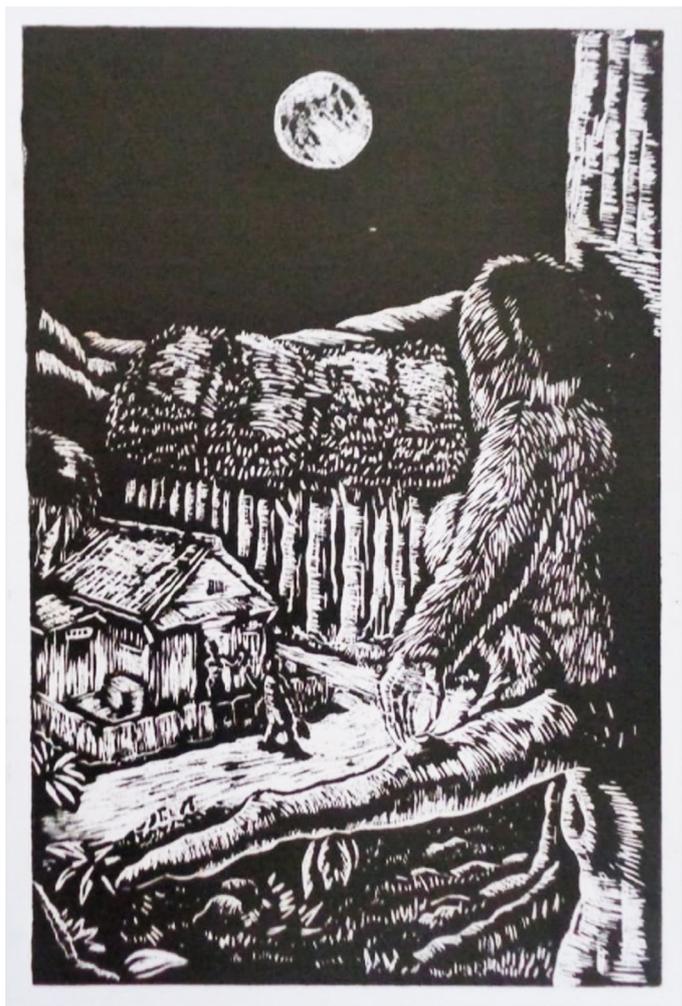
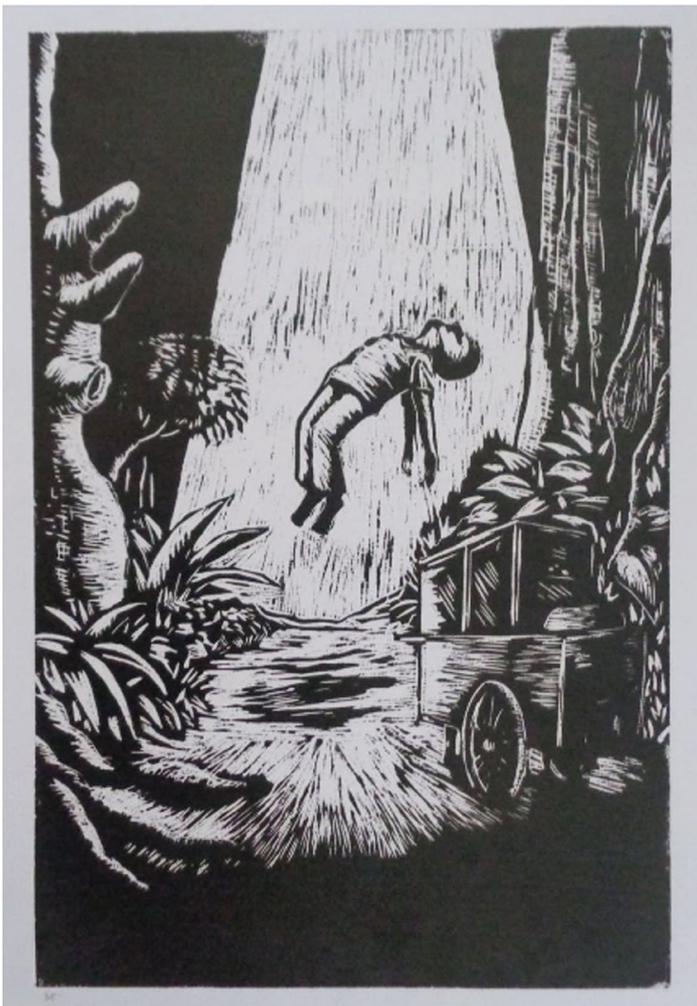
"Untitled", Oil On Canvas, 150 x 150 cm, 2019



58

**Ega Budaya Putra**

"Mengasah Tumpul", Mixed media on linen, 120 x 160 cm , 2019



**Faisal Amir**

"The Abduction", Hardboardcut on paper, 40 x 60 cm , 2016

"Genderuwo in action", Hardboardcut on paper, 40 x 60 cm , 2017



60 *detail fika ria santika*

**Fika Ria Santika**

"Tumpuk Lapis Tampak  
Isi Laras 6", Resin, Plastic,  
glass, neon, 30 x 100 cm,  
2019





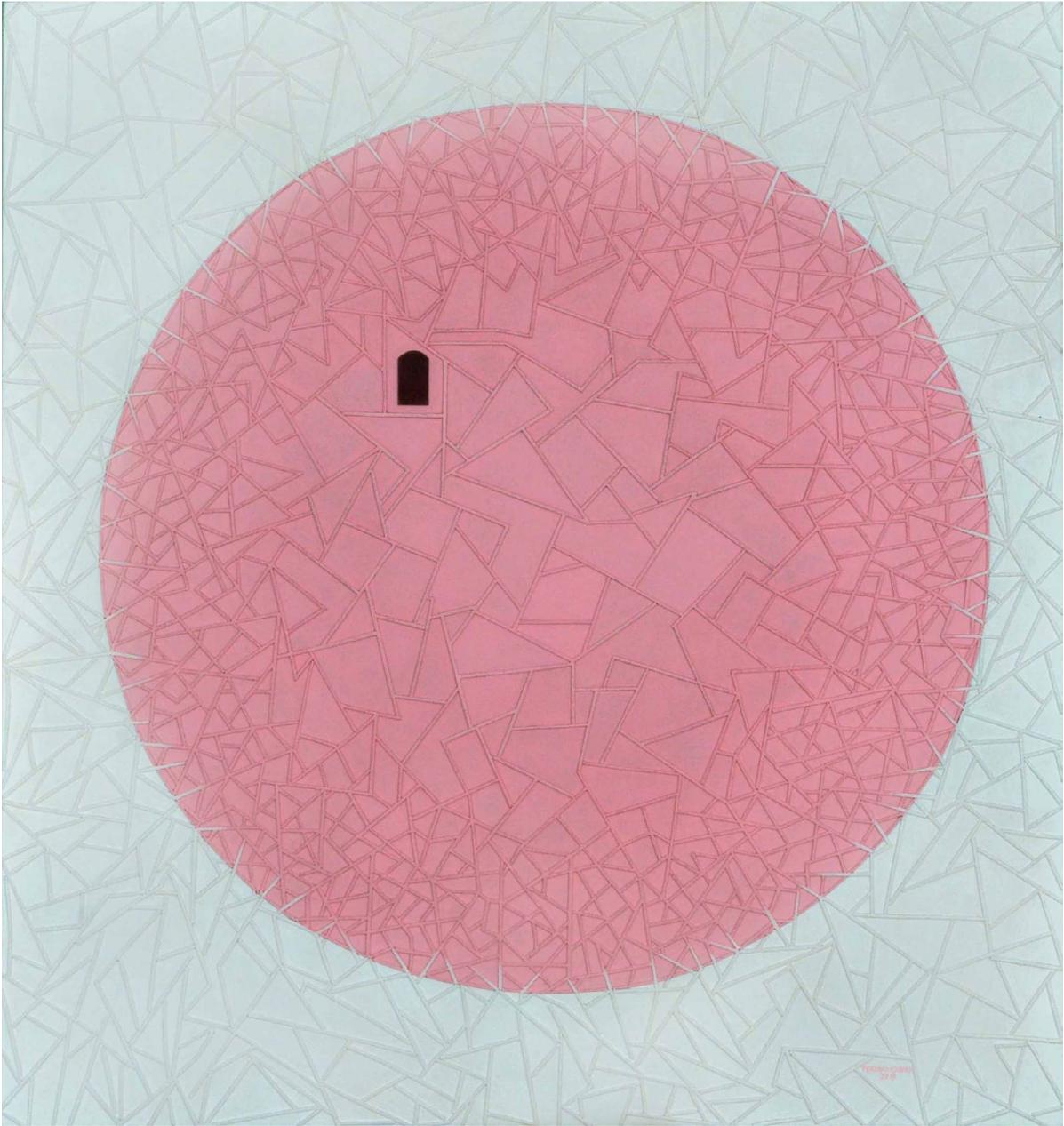
**Faisal "PALITO" Azhari**

"FOT Composition #1"

Acrylic, on canvas, plywood

80 x 100 cm

2019



**Feri Eka Candra**

"Shift The Entrance", Mix media on canvas, 160 x 140 cm, 2019



**Gory Risky**

"Lepas Bebas Tanpa Beban", Mixed media, 130 x 130 cm, 2019



**Gunhadi**

"Reverse", Grafir On acrylic, Cm, 2019



**Gusmen Heriadi**

"Semesta Intuisi", Mixed Media, 63 x 59 cm 9 panel, 2019

**Handiwirman Saputra**

Dua Kali Tambah, Dua Kali Kurang  
painted acrylic sheet, aluminium,  
clear coating finish, brass, steel,  
150 x 80 x 50 cm. 2016





**Harri Gita Setiadi**

"Lihat Melihat #3", Acrylic on canvas, 150 x 125 cm, 2019



**Tan maidil**

"Fade In", Acrylic On Canvas, 150 x 170 cm, 2019



**Hamdan**

"Mengupas Rasa", Acrylic On Canvas, 50 x 50 cm 3 panel, 2019

**Herry Maizul**

"Tranparant"

Feiber Glass Warna Perunggu

130 x 135 x 65 cm

2019





**Hojatul**

"Metamorfosis", Mix Media on canvas, 140 x 180 cm, 2019



73

**Iabadiou Piko**

"Fragile Mind", Mixed media on canvas, 150 x 130 cm, 2019



74

**Iin Risdawati**

"Wangi Dedaunan", Acrylic On canvas, 100 x 50 cm, 2019



75

**Indra Dodi**

"Colour Of Face Series No 8", Acrylic On Canvas, 200 x 200 cm, 2019

**Ipan**

"Berteduh di Bawah Keteduhan"  
Acrylic On Canvas  
2019

"Kaki di Kepala, Kepala di Kaki"  
Acrylic On Canvas  
2019





**Iqrari Dinata**

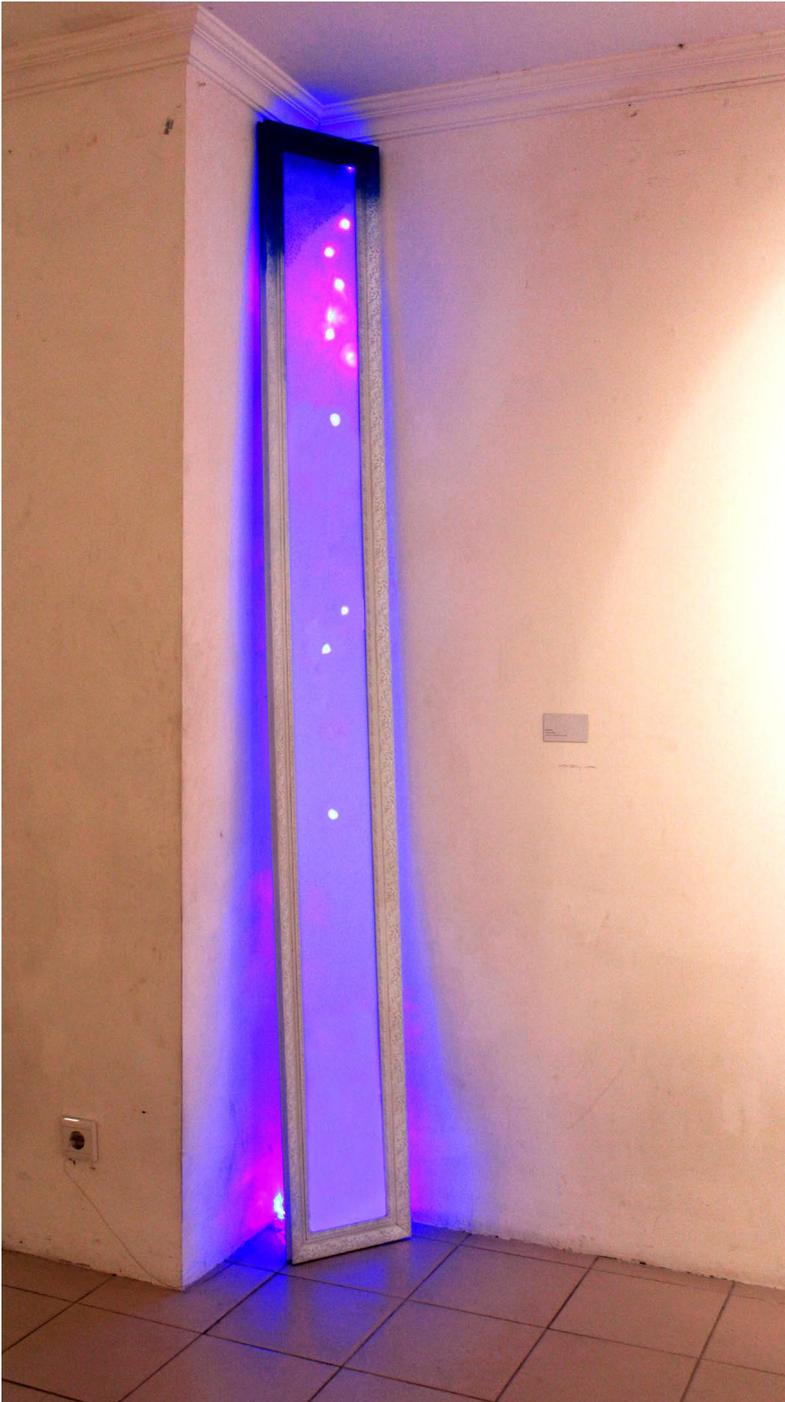
"Isi Luar", Acrylic On Canvas, 180 x 140 cm, 2019



**Joko Apridinoto**  
"Home", Acrylic On Canvas, 140 x 150 cm, 2019



**Jhoni Waldi**  
"Looking For Balance"  
Teak Wood, Aluminum  
170 x 60 x 20 cm  
2019



**Jhoni Saputra**

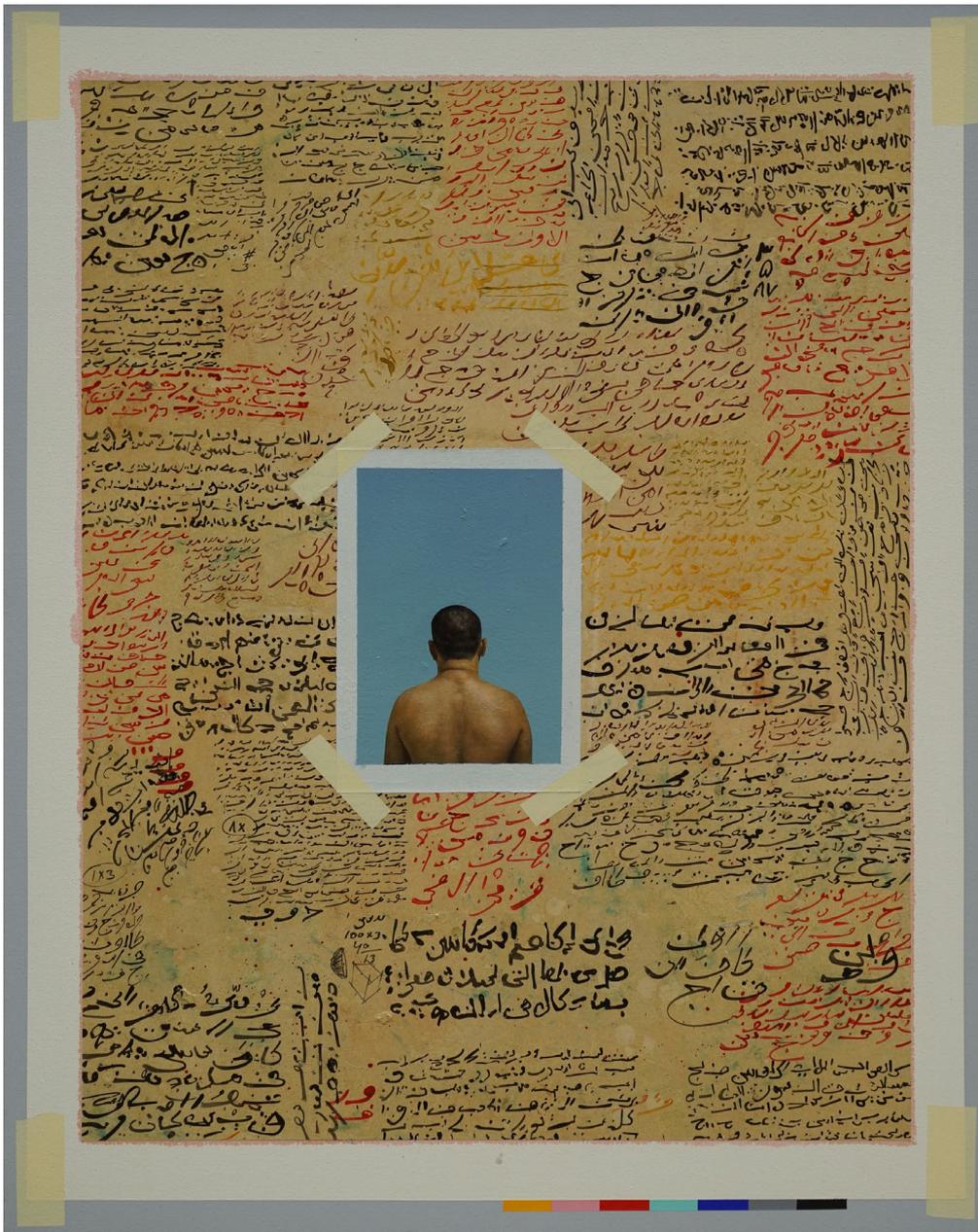
*"feel Blue And So High"*

Fiber Frame, Acrylic Sheet, LED  
30 X 250 cm, 2019



**Julnaidi MS**

"Sentuhan Kebebasan", Acrylic On Canvas, 160 x 140 cm, 2019



Jumaldi Alf

Colour Guide Series#2,Rajah Mantra #1, Acrylic on Canvas, 125 x 100 cm, 2018

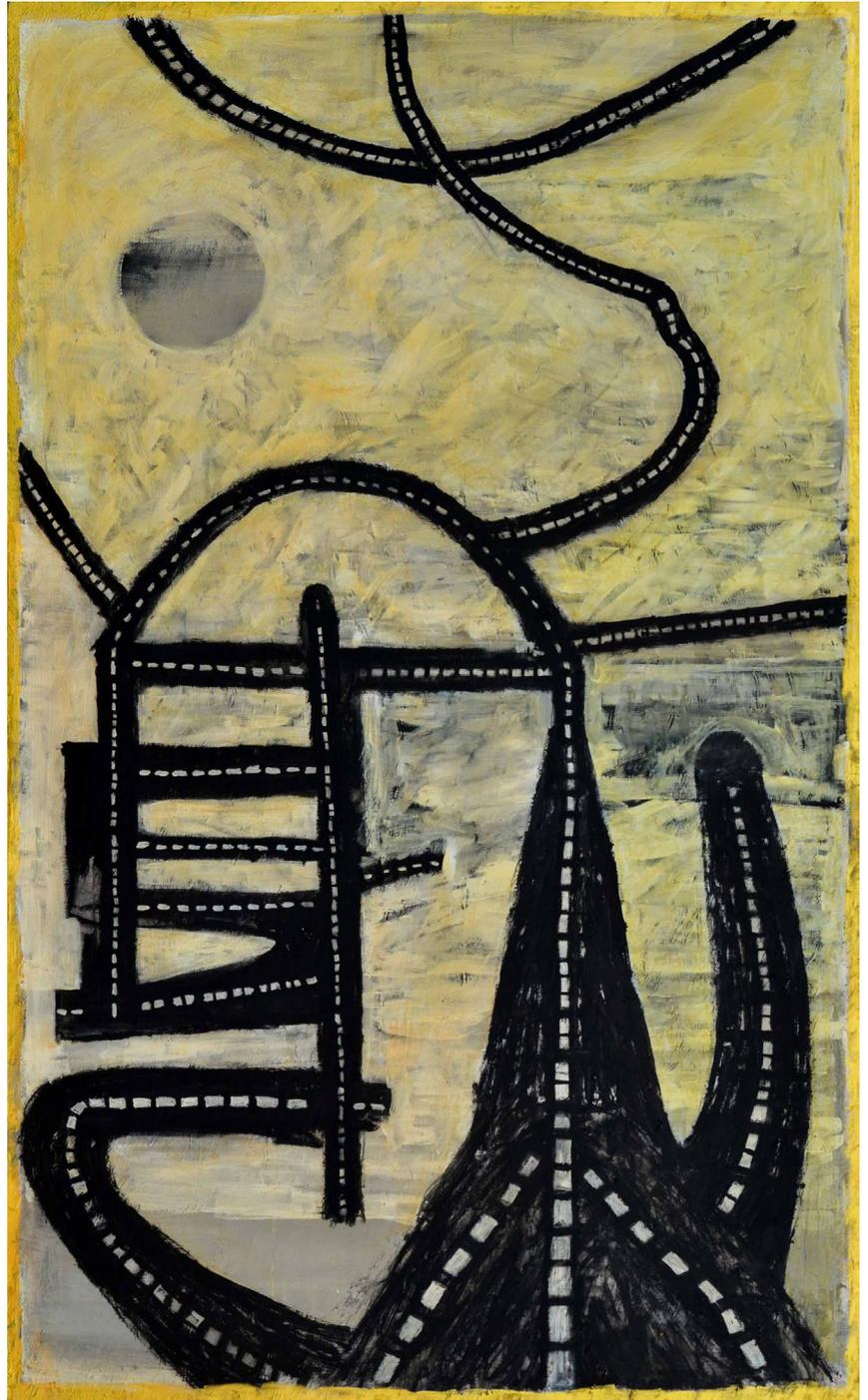
**Khairul "Paul" Agustian**

"Possibility"

Acrylic On Canvas

200 x 120 cm

2019



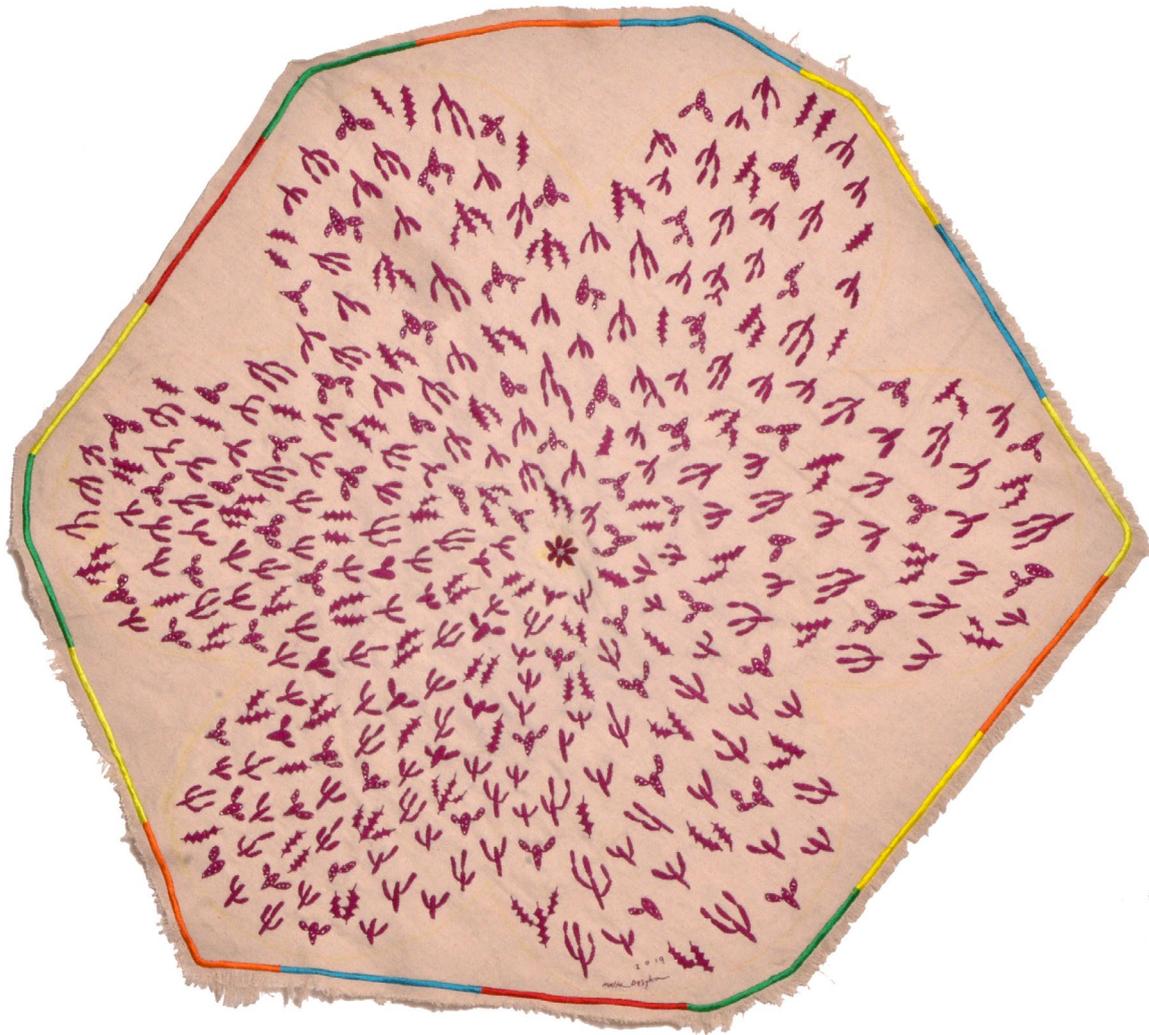


**Khairul El Kamal**

"Abstraksi Garis", Mixed Media On Canvas, 160 x 150 cm, 2019

**Loli Rusman**  
"Bebas"  
Acrylic On Canvas  
200 x 150 cm  
2019





**Melta Desyka**

"Kamufase", Hand embroidery On Canvas, 120 x 120 cm, 2019



**Muhammad Alfariz**

"Pulang"

Print On Canvas, acrylik

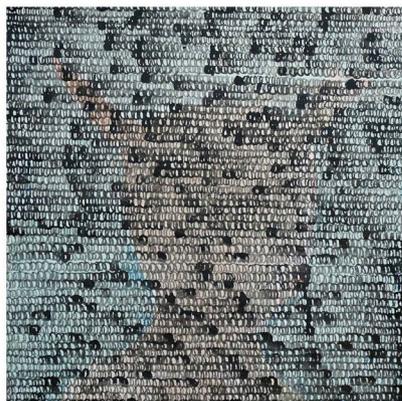
132 x 87,5 cm

2019



**Muhammad Halim**

"Iconic Indonesia Heroes", Digital Printing On Paper, 60 x 60 cm 4 panel, 2019



**Milpi Chandra**

"Refleksi", Acrylic, ink On canvas, 25 x 25 cm 8 panel, 2019



**Muhammad Yakin**  
"After Body"  
Chinese Ink, Acrylic On  
520gsm paper  
2019



**M. Fairuzhazbi "boy"**

"Kartu", Mixed Media, 180 x 170 cm, 2019



**M. Irfan**

"Outside the wall", Mix Media, 145 x 180 x 80 cm, 2019



**M. Ihsan**

110 x 160 cm, Mixed Media, 2019



**Nofria Doni Fitri**  
"Kesan Sekejap"  
Acrylic On Canvas  
150 x 100 cm  
2019



**Oky Antonius**

"Untitled", Acrylic On Canvas, 160 x 150 cm, 2019



**Rangga A putra**

"Perfect Noise", Oil, Acrylic On Canvas, 160 x 190 cm, 2019

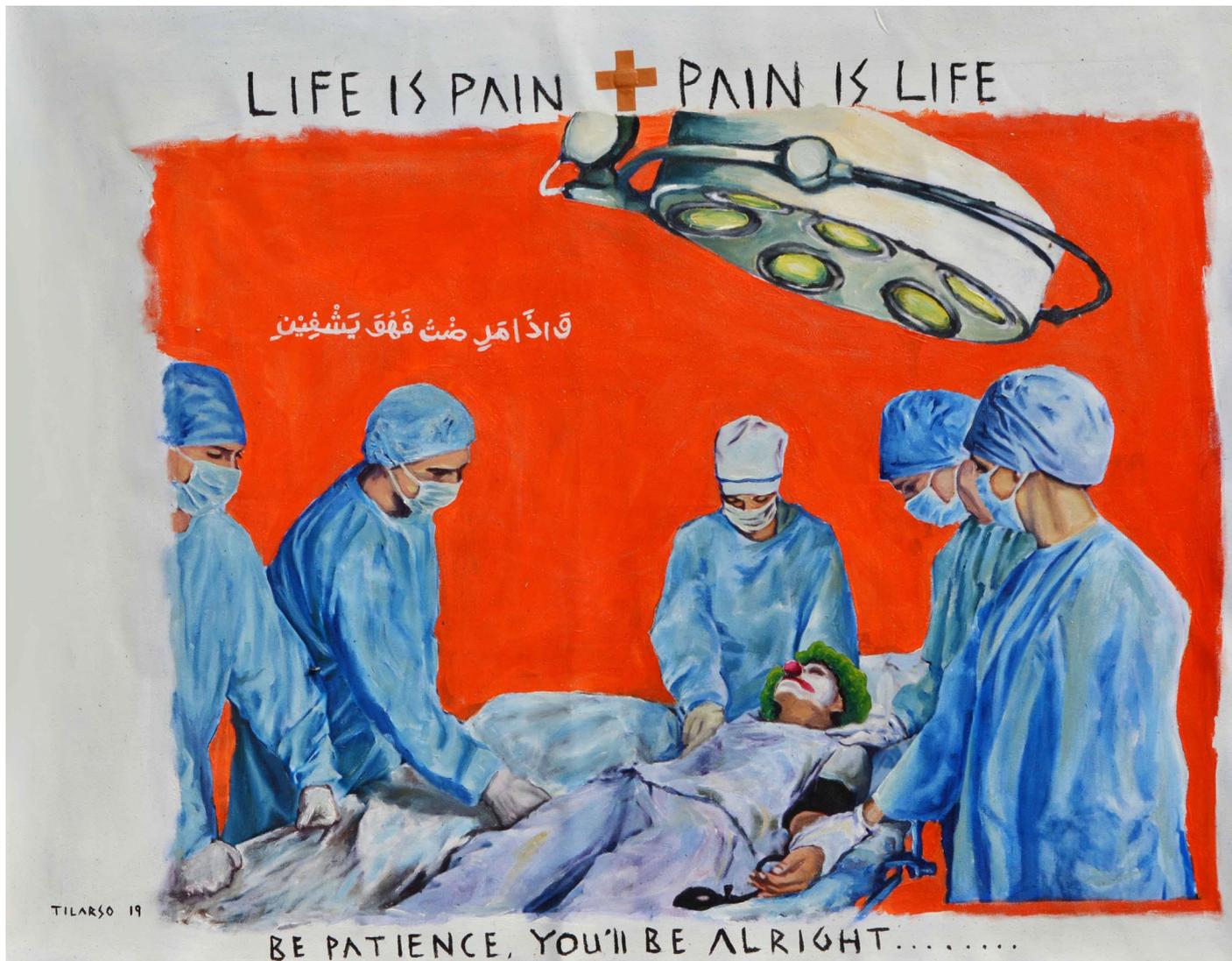
**Refijon**  
"Bergelora"  
Acrylic On Canvas  
135 x 200 cm  
2019





**Ricky Qaliby**

"Hidden", Acrylic Sheet , On Canvas, 130 x 150 cm, 2019



**Ricky Tilarso**

"Be Patience, You'll Be Alright", Acrylic On Canvas And Video, 150 x 90 cm, 2019



**Ricky Wahyudi**

"½ Isi ½ Kosong", Mixed media On Canvas, 90 x 110 x 15 cm, 2019

**Riki Antoni**

*"Aku Tidak Sendiri"*

Oil On Canvas

120 x 180 cm

2018





**Rinaldi Syam**

"Seri Komposisi 2019", Acrylic On Canvas, 200 x 160 cm, 2019



*detail riri suheri*



**Riri Suheri**

"Be,side", Enamel Acrylic On canvas,, 120 x 150 cm,, 2019



**Ronald Effendi**

"Hanyut Dalam Bising", Acrylic On Canvas, 150 x 150 cm, 2019



**Rully Rahim**

“Tree Day Two Night”, Acrylic On Canvas , 140 x 130 cm, 2018-2019



*detail rudi hendriatno*



**Rudi Hendriatno**

"Mabuk Cinta #2"

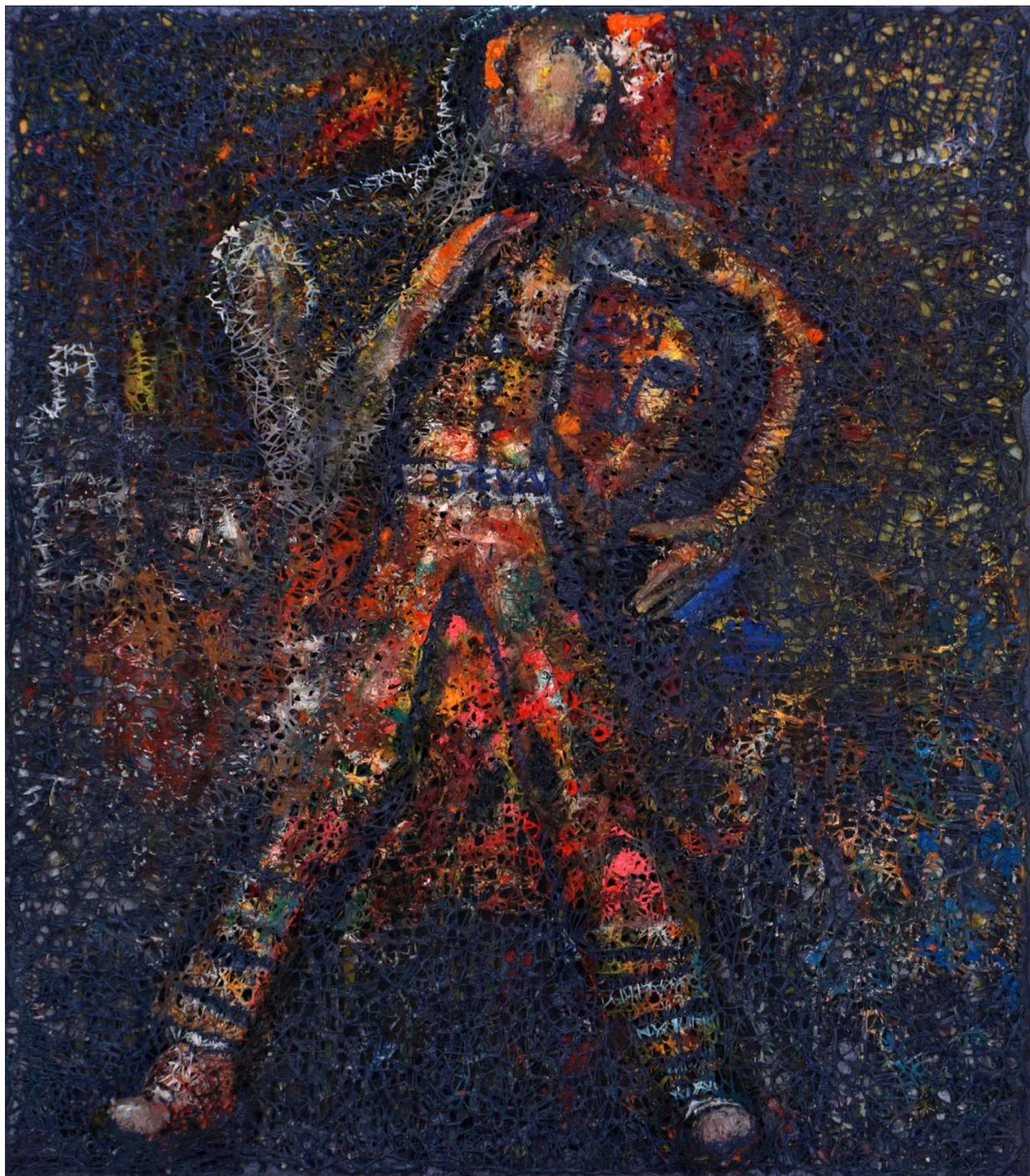
Teakwood

57 x 25 x 176 cm

2017



**Stefan Sixio Kresonia**  
"Preman", Pathcwork, Oil On Canvas, 160 x 140 cm, 2019





**Suhanda Zainal**

"Melihat Lebih ke Dalam", Oil, Acrylic On Canvas, 180 x 180 cm, 2019



**Syahrizal Koto**

"Tepian Lembah", Acrylic On Canvas, 140 x 140 cm, 2014



**Syaiful Adnan**

"Kekuasaan-Nya", Acrylic On Canvas, 145 X 145 cm, 2019



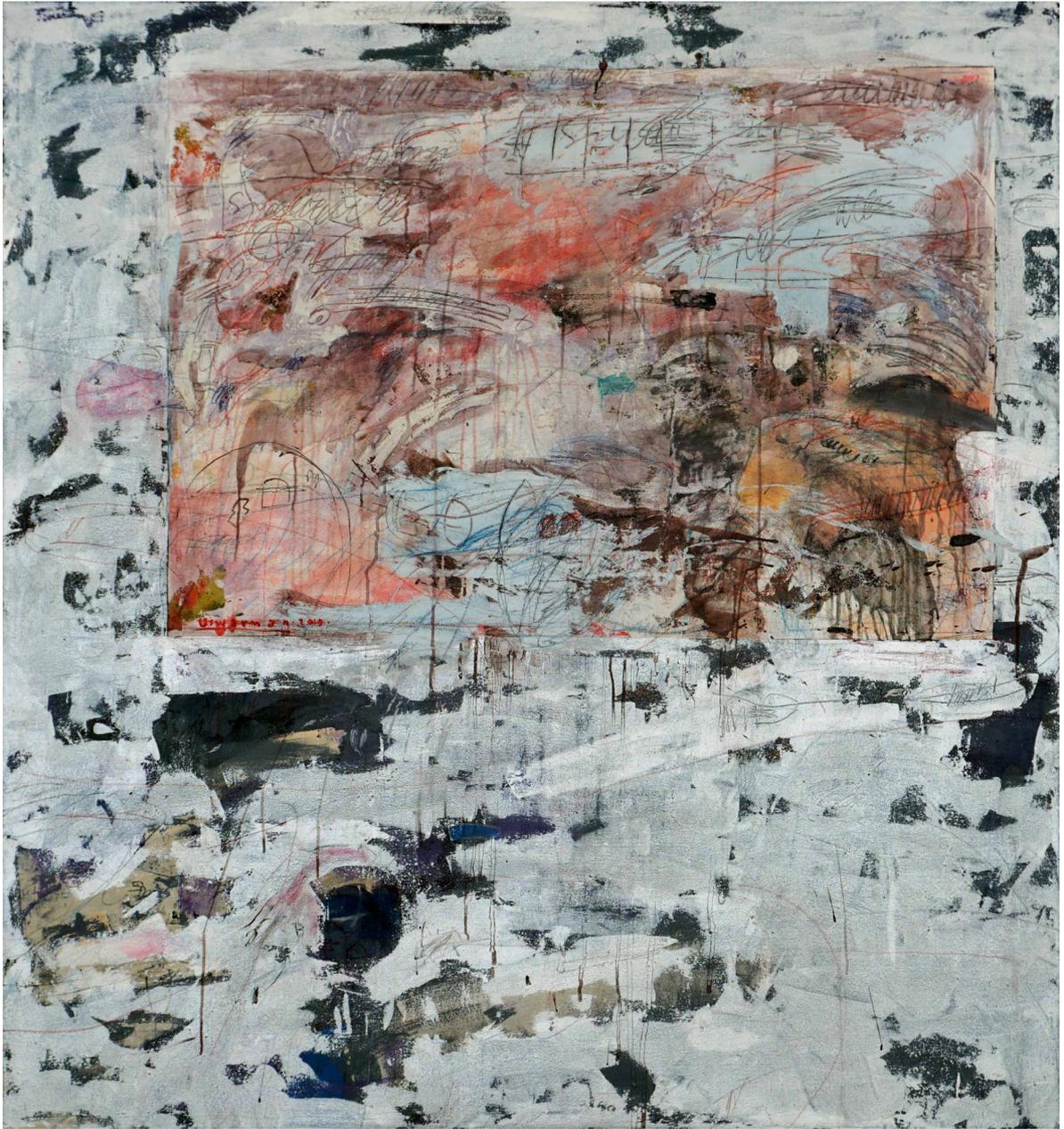
**Taufik Ermas**

"Skeptical Angel (½ peep)", Acrylic On Modified Canvas, 130 X 108 cm, 2019



**Tommy Wondra**

"Entahlah", Mix Media, 100 x 100 cm, 2019



**Uswarman**

"Leluasa Dalam Batas", Acrylic and Pencil On Canvas, 150 x 160 cm, 2019



**Wadino**

"Happy Day", Acrylic On Canvas, 150 x 150 cm, 2019



**Wahyu Widayat**

"Optik Art 'Cow' by Victor Vasarely", Plat Stenlis Stell, 150 x 105 cm, 2019



**Windi Delta**  
"Bersambung"  
Linocut On Paper  
104 x 85 cm  
2019



**Yogi Delvian**

"A t c i o n # 2 S e m a n g a t"

Plat, Kawat, Pipa Kuningan Dan Tembaga

200 x 60 x 50 cm

2019



**Yusman**  
"Kekasih"  
Perunggu  
60 x 80 x 196 cm  
2017



**Yuli Meliana**

"Melebur", Mixed Media, Diameter 100 cm, 2019



**Yulhendri**  
"Imagination In The Body"  
Batu Hijau  
157 x 60 x 44 cm  
2019



**Yunizar**

"Ikan"

Acrylic On Canvas

120 x 200 cm

2019



125

**Yurnalis "Bes"**

"Awan Pelangi", Acrylic On Canvas, 160 X 140 cm, 2018



**Zulkarnaini**

"Orange Line", Acrylic On Canvas, 150 x1 50 cm, 2019

